

**HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN THAHARAH DENGAN
KETERAMPILAN BERSUCI BAGI SANTRI KELAS VIII
MTs PONDOK PESANTREN AL-URWATUL
WUTSQA BENTENGKEC. BARANTI
KAB. SIDRAP**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Pendidikan Agama Islam
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh

Humaerah

NIM. 20100112001

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya penyusun sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, dibuatkan atau dibantu orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Maret 2016

Penyusun,



Humerah
Nim : 20100112001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Hubungan antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap”, yang disusun oleh Humaerah, NIM: 20100112001, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari **Senin, 28 Maret 2016 M**, bertepatan dengan **18 Jumadil Akhir 1437 H**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) Jurusan Pendidikan Agama Islam (dengan beberapa perbaikan).

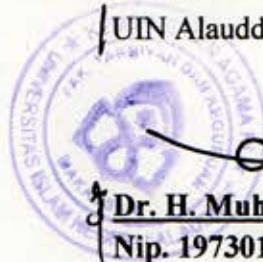
Gowa, 28 Maret 2016 M
18 Jumadil akhir 1437 H

DEWAN PENGUJI

(Sesuai SK Dekan No. 897 Tertanggal 18 Maret 2016)

Ketua	: H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.	(.....)
Sekretaris	: Usman, S.Ag., M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muhammad Yahya, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Ida Suaidah, S.Ag., M.H.I.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Sulaiman Saat, M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I.	(.....)

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar //



Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag /
Nip. 19730120 200312 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Segala puja dan puji bagi Allah, seru sekalian alam, Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. Para sahabat, keluarga serta pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa sejak persiapan dan proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian ini terdapat banyak kesulitan dan tantangan yang di hadapi, namun berkat ridha dari Allah swt dan bimbingan berbagai pihak maka segala kesulitan dan tantangan yang dihadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, lewat tulisan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dari lubuk hati yang terdalam penulis mengucapkan permohonan maaf dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya Kepada Ayahanda Abdul Kadir Patani dan Ibunda Muallimin Nur tercinta yang dengan penuh cinta dan kesabaran serta kasih sayang dalam membesarkan, mendidik, dan mendukung penulis yang tidak henti-hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis, juga untuk saudara-saudaraku tersayang Muhammad Hasbih Shiddiq, Nurhaya, Muawana, Fahmi Huwaidi, Ahmad Faiz Muawafiq dan Uswatun Nisa. Khususnya kepada keluargaku, nenek, tante, paman, dan kakak sepupu. Serta kepada kakak dan sahabat-sahabat saya yang tercinta yang selalu memberikan semangat kepada penulis. Begitu pula penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M. Si Rektor UIN Alauddin Makassar beserta wakil Rektor I,II,III, dan IV.
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta wakil dekan I,II, dan III.
3. H. Erwin Hafid, Lc., M Th. I., Ed. dan Usman, S. Ag, M. Pd. selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Sulaiman Saat, M.Pd. dan Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I. selaku Pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
5. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
6. Adik-adik dari Mts Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap khususnya kelas VIII Mts yang telah membantu penulis dalam memperoleh data.
7. Sahabat-Sahabatku tercinta serta teman-teman seperjuangan keluarga besar PAI 1.2, yang tidak bisa sebut namanya satu per satu yang selalu memberikan motivasi, bersama melewati masa kuliah dengan penuh kenangan dan dorongan serta selalu memberikan semangat sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan (Sitti Khadijah, A. Nur Irfah Khumaira, Radhiyah, Irma, Febriyani Irawati, Hasmawati, Wahyuni, Riska Purnamasari, Rita Mawati, Fauziah Tahir, Zainab, Muh. Mukhtar S, Ibnu Munzir Husain,

Taqwan, Ridwan.M) dan semua teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2012 yang tidak dapat kusebutkan namanya satu persatu.

9. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini selesai.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penyusun mendapat pahala di sisi Allah swt, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penyusun sendiri.

Makassar, 18 Maret 2016

Penyusun



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Hipotesis	6
D. Definisi Operasional Variabel	7
E. Kajian Pustaka	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Pemahaman Thaharah	14
1. Pengertian Thaharah	14
2. Pembagian Thaharah	14
3. Manfaat Thaharah	15
4. Alat Thaharah	16

5. Kesucian Sebagai Syarat Ibadah.....	19
B. Keterampilan Bersuci	20
1. Masalah Keterampilan	20
2. Masalah Bersuci	22
 BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	 49
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	49
B. Populasi dan Sampel.....	49
C. Teknik Pengumpulan Data.....	51
D. Instrumen Penelitian.....	53
E. Teknik Analisis Data.....	54
 BAB IV : HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa	56
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa.....	56
2. Letak wilayah Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa.....	57
3. Profil Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng	57
4. Visi dan Misi Sekolah.....	58
5. Keadaan Guru dan Siswa MTs Pondok Pesantren al- Urwatul Wutsqaa	59
6. Sarana atau Fasilitas Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa.....	64
7. Struktur Organisasi MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa.....	66
B. Hasil Penelitian.....	67
1. Data Hasil Tes Pemahaman Thaharah	67

2. Data Hasil Keterampilan Bersuci	79
C. Analisis Data Hubungan Antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci.....	85
1. Data Pemahaman Thaharah.....	87
2. Data Keterampilan Bersuci	92
3. Interpretasi Data.....	101
 BAB V : PENUTUP.....	 104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	111



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Uraian/ Keterangan Tabel	Halaman
1.	Keadaan Guru MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsaqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap tahun pelajaran 2015/ 2016	59
2.	Keadaan Siswa MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsaqaa Benteng kec. Baranti Kab. Sidrap tahun pelajaran 2015/ 2016	63
3.	Sarana dan Prasarana MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsaqaa Benteng kec. Baranti Kab. Sidrap tahun pelajaran 2015/ 2016	64
4.	Dasar Hasil Uji Coba Berdasarkan Angket Pemahaman Thaharah Bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsaqaa Benteng kec. Baranti Kab. Sidrap tahun 2016	67
5.	Santri yang memahami pengertian thaharah	69
6.	Santri yang memahami hukum thaharah	70
7.	Santri yang memahami manfaat thaharah	71
8.	Santri yang memahami macam-macam air (alat thaharah)	72
9.	Santri yang memahami pengertian hadas	73
10.	Santri yang memahami tayammum merupakan cara bersuci	74
11.	Santri yang memahami dalil diperintahkannya bersuci dari hadas	75
12.	Santri yang memahami dalil diperintahkannya bersuci dari najis	76
13.	Santri yang memahami termasuk benda-benda najis	77
14.	Santri yang memahami contoh najis mukhaffafah	78
15.	Data hasil uji coba instrumen keterampilan bersuci	79
16.	Interval dan kategori nilai keterampilan bersuci	82
17.	Kategori skor keterampilan bersuci	83
18.	Distribusi frekuensi dan presentase keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsaqaa	85
19.	Data pemahaman thaharah	87

20. Interval dan kategori nilai pemahaman thaharah bagi kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsaqaa Benteng kec. Baranti Kab. Sidrap tahun 2015/ 2016	89
21. Kategori skor pemahaman thaharah bagi kelas VIII MTs \	
Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsaqaa Benteng kec. Baranti Kab. Sidrap tahun 2015/ 2016	90
22. Distribusi frekuensi nilai pemahaman thaharah bagi kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsaqaa Benteng kec. Baranti Kab. Sidrap tahun 2015/ 2016	92
23. Data keterampilan bersuci bagi kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsaqaa Benteng kec. Baranti Kab. Sidrap tahun 2015/ 2016	93
24. Interval dan kategori nilai keterampilan bersuci bagi kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsaqaa Benteng kec. Baranti Kab. Sidrap tahun 2015/ 2016	95
25. Kategori skor keterampilan bersuci bagi kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsaqaa Benteng kec. Baranti Kab. Sidrap tahun 2015/ 2016	96
26. Distribusi frekuensi nilai keterampilan bersuci bagi kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsaqaa Benteng kec. Baranti Kab. Sidrap tahun 2015/ 2016	98
27. Tabel kerja untuk mencari kofisien antara variabel pemahaman thaharah (X) dan variabel keterampilan bersuci (Y) bagi kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsaqaa Benteng kec. Baranti Kab. Sidrap tahun 2015/ 2016	99
28. Tabel interpretasi nilai “r”	101
29. Tabel descriptive statistics.....	102
30. Tabel Correlations.....	102

Abstrak

Nama : Humaerah
Nim : 20100112001
Judul skripsi : “Hubungan antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap ”

Skripsi ini membahas tentang “Hubungan antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap”. Pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana pemahaman santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap mengenai thaharah (2) Bagaimana keterampilan bersuci santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap (3) Adakah hubungan antara pemahaman thaharah dengan keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pemahaman thaharah dengan keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *studi korelasi* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan berjumlah 232 orang santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, sedangkan sampelnya adalah 15% dari jumlah populasi yaitu 35 santri dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman thaharah dengan keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap. Hal ini ditunjukkan dengan diperoleh hasil uji hipotesis melauli SPSS bahwa Sig lebih tinggi dari α ($0,918 > \alpha = 0,05$) jadi H_0 diterima.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam hukum Islam, soal bersuci dan segala seluk beluknya termasuk bagian ilmu dan amalan yang sangat penting, terutama karena di antara syarat-syarat shalat telah ditetapkan bahwa seseorang yang akan mengerjakan shalat diwajibkan suci dari hadas dan suci pula badan, pakaian, dan tempatnya dari najis.¹ Oleh karena itu, thaharah merupakan sebuah konsep dalam Islam yang menjadi salah satu syarat diterimanya oleh Allah swt., ibadah seseorang. Konsep thaharah dalam Islam wajib diketahui dan diamalkan atau direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, kebersihan atau thaharah adalah ibadah seseorang akan diterima di sisi Allah swt., hal ini menunjukkan pentingnya seseorang mengetahui, memahami, serta merupakan sebuah kewajiban untuk mengamalkan konsep thaharah dalam kehidupan sehari-hari.

Thaharah berarti bersuci, baik dari hadas maupun najis dalam rangka sahnya ibadah shalat atau tawaf mengitari Ka'bah.² Adapun cara bersuci dari hadas yaitu dengan wudhu, mandi janabah dan tayammum. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt., dalam QS. al-Maidah/ 5: 6 sebagai berikut:

¹Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Cet. 63; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 13.

²Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer* (Jakarta: RajaGarfindo Persada, 2008), h. 21.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ
مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً
فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! apabila kamu hendak melaksanakan shalat, Maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub Maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.³

Demikian pula dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a., bahwa Rasulullah saw., telah menjelaskan shalat tidak akan diterima jika seseorang tidak bersuci.

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ

Artinya:

Tidak diterima shalat seseorang tanpa suci, dan tidak diterima sedekah yang berasal dari kejahatan.⁴

³Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 108.

⁴Al-Imam Muslim, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim Jilid I, II, III, & IV* (Cet. VIII; Malaysia: Klang Book Centre, 2007), h. 122.

Adapun benda-benda najis adalah kotoran-kotoran yang wajib disucikan oleh setiap muslim, jika benda-benda itu terkena badannya, pakaiannya atau tempatnya. Jika tidak, bukan saja badannya, pakaian dan lingkungannya saja yang tidak suci, melainkan juga shalat yang didirikannya tidak sah.⁵ Adapun jika kita terkena najis, hendaknya kita membersihkannya dengan menghilangkan benda najis tersebut. Seperti yang tertera dalam al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk menjaga kebersihan dan kesucian dalam QS. al-Mudatsir/ 74: 3-4 sebagai berikut:

وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu.⁶

Dengan kedudukan yang sangat penting dalam syari'at Islam, thaharah menjadi satu poin yang sangat penting untuk membedakan antara Islam dengan agama yang lain. Agama-agama selain Islam tidak mempunyai perhatian yang sangat tinggi dan agung yang melebihi agama Islam dalam hal kebersihan. Islam dalam ajarannya sangat peduli dengan kebersihan manusia dari bangun tidur sampai beranjak tidur kembali. Di sinilah letak ketinggian agama Islam. Dengan demikian, ketika agama Islam disebut sebagai agama yang kumuh, lusuh, jorok, dan lain

⁵Sabri Samin, Muhammad Saleh Ridwan, dan Muhammad Shuhufi, *Buku Daras Fiqih Satu Ibadah* (Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 2.


⁶Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 575.

sebagainya, hal ini terletak pada mampu dan tidaknya seorang muslim mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam di dalam kehidupannya.⁷

Maka untuk memahami thaharah yang sebenarnya, umat Islam dituntut atau dianjurkan untuk mempelajari makna thaharah. Kemudian dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk mengamalkannya, seseorang hendaknya memiliki keterampilan motorik, dimana biasanya suatu keterampilan motorik terdiri atas sejumlah sub komponen yang merupakan sub keterampilan bagian.⁸ Misalnya dalam cara membersihkan najis dapat dibedakan atas sub komponen: dengan menggunakan air hingga hilang sifat-sifatnya, berupa rasa, warna dan baunya.⁹

Dalam ajaran Islam mengenai kebersihan sangatlah penting, sehingga tidak ada alasan untuk tidak menjaga kebersihan karena hal itu merupakan perbuatan yang amat di cintai oleh Allah swt., sebagai mana firman-Nya yang terdapat dalam QS. al-Baqarah/ 2: 222 sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R


 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahnya:

Sungguh, Allah menyukai orang yang bertaubat dan menyukai orang yang menyucikan diri.¹⁰

⁷Muhammad Chabib Mustofa, “Hubungan Antara Penguasaan Materi Thaharah dengan Kebiasaan Hidup Bersih Pada Siswa Di MTS NU 10 Penawaja Pageruyung Kab. Kendal Tahun 2011” (Skripsi Sarjana, Jurusan Tarbiyah STAIN, Salatiga, 2011), h. 2-3.

⁸Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 83.

⁹Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, h. 29.

¹⁰Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 35.

Sehingga dengan demikian ibadah thaharah merupakan ibadah wajib yang harus dilakukan secara individual, yang harus dilakukan setiap umat Islam ketika ingin bersih atau suci dari hadats atau untuk menghilangkan najis agar mereka dapat melaksanakan ibadah tertentu.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penyusun di kelas VIII MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, penyusun menemukan beberapa kesalahan yang dilakukan santri dalam bersuci salah satunya pada saat melaksanakan wudhu, dimana tidak sempurnahnya mereka membasuh anggota wudhu seperti pada saat mengusap kepala, santri hanya membasahi rambut dan tidak mengenai ubun-ubunnya, serta kurangnya pemahaman mereka mengenai makna thaharah.

Mengenai hal tersebut, maka timbul pertanyaan terhadap penyusun apakah hal tersebut ada hubungannya dengan keterampilan bersuci yang tidak pernah lepas dari pemahaman thaharah di sekolah, yang kemudian mendorong penyusun untuk melakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penyusun paparkan di atas berarti “Hubungan antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap”. Agar penelitian terfokus pada pembahasan yang lebih terarah, dan menghindari kekeliruan, maka penyusun akan merumuskan permasalahan yang menjadi kajian di dalamnya, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap mengenai thaharah?
2. Bagaimana keterampilan bersuci santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap?
3. Adakah hubungan antara pemahaman thaharah dengan keterampilan bersuci santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap ?

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang merupakan kerangka dasar dalam pembahasan selanjutnya. Hal tersebut dapat dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, penyusun mengemukakan hipotesis atau jawaban sementara sebagai berikut:

Berdasarkan kerangka berfikir penyusun yaitu “semakin baik pemahaman santri mengenai thaharah maka semakin baik pula keterampilan bersuci siswa dalam mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”, oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman thaharah dengan keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs pondok pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap.”

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari adanya penafsiran yang berbeda-beda tentang variabel dalam penelitian ini, maka variabel-variabel dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional. Adapun definisi operasional variabel yang dimaksud adalah:

1. Pemahaman thaharah

Pemahaman adalah mengetahui, memahami serta menguasai sesuatu dengan pikiran. Sedangkan thaharah merupakan bersuci, baik dari hadas maupun najis dalam rangka sahnya ibadah shalat atau tawaf mengitari Ka'bah.

Adapun pemahaman thaharah santri dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Memahami pengertian, pembagian, manfaat, alat dan hukum thaharah.
- b. Memahami pengertian hadas, pembagian hadas, tatacara bersuci dari hadas dan dalil yang mewajibkan untuk bersuci dari hadas.
- c. Memahami pengertian najis, dalil yang memerintahkan bersuci dari najis, benda-benda yang termasuk najis serta pembagian najis.

2. Keterampilan bersuci

Menurut Oemar Malik, keterampilan adalah serangkaian gerakan otot untuk menyelesaikan tugas dengan berhasil.¹¹ Sedangkan bersuci merupakan amalan yang penting, terutama karena diantara syarat-syarat shalat telah ditetapkan bahwa seseorang yang akan mengerjakan shalat diwajibkan suci dari hadas dan suci pula badan, pakaian, dan tempat dari najis.

¹¹Oemar Malik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Cet. 9; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 138.

Adapun keterampilan bersuci santri dalam penelitian ini, sebagai berikut sebagai berikut:

- 1) Keterampilan bersuci dari hadas, yaitu:
 - a) Keterampilan berwudhu.
 - b) Keterampilan bertayammum.
 - c) Keterampilan mandi junub/ wajib.
- 2) Keterampilan bersuci dari najis, yaitu:
 - a) Keterampilan bersuci dari najis *mughalladhah* (berat).
 - b) Keterampilan bersuci dari najis *mutawassithah* (pertengahan).
 - c) Keterampilan bersuci dari najis *mukhaffafah* (tipis).
 - d) Keterampilan bersuci dari najis yang terlihat.
 - e) Keterampilan bersuci dari najis yang tidak terlihat.

Jadi yang dimaksud dengan hubungan antara pemahaman thaharah dengan keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs pondok pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap adalah sejauh mana santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap memahami makna thaharah yang disampaikan dalam pembelajaran di sekolah sehingga mereka memiliki keterampilan dalam bersuci yang dapat untuk direalisasikan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul Hubungan antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTs pondok pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, maka perlu dikaji sebelumnya terkait judul penelitian ini untuk menghindari adanya kesamaan dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Chabib Mustofa, membahas tentang Hubungan antara Penguasaan Materi Thaharah dengan Kebiasaan Hidup Bersih Pada Siswa di MTS NU 10 Penawaja Pageruyung Kab. Kendal Tahun 2011. Sedangkan Siti Afiyah, penelitiannya membahas tentang Study Korelasi antara Pemahaman Materi Thaharah Dengan Kesadaran Menjaga Kebersihan Siswa Kelas X MA NU 08 Pageruyung Kendal Tahun Ajaran 2012-2013. Serta Ugan Sugandi, penelitiannya membahas tentang hubungan pemahaman thaharah dengan perilaku hidup bersih siswa SDN Pasirangsana 02 Sukaresmi Tamansari Kabupaten Bogor.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh saudara Muhammad Chabib Mustofa, membahas mengenai ada tidaknya hubungan antara penguasaan siswa tentang materi thaharah dengan kebiasaan hidup bersih siswa. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi terhadap siswa untuk terus dapat meningkatkan kemampuan pemahamannya dan pentingnya menjaga kebersihan diri agar penyakit tidak mudah menular pada diri seseorang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan materi thaharah tergolong tinggi sebanyak 51% (38 siswa). Sedangkan kebiasaan hidup bersih siswa juga tergolong tinggi yaitu sebanyak

69% (52 siswa). Setelah dianalisis menggunakan product moment diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,535, pada taraf signifikan antara Penguasaan Materi Thaharah Dengan Kebiasaan Hidup Bersih Pada Siswa di MTs NU 10PENAWAJA Pageruyung Kab. Kendal tahun 2011.

Sedangkan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh saudari Siti Afiyah, membahas mengenai korelasi antara pemahaman materi thaharah dengan kesadaran menjaga kebersihan. Kajian ini dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa siswa dengan pemahaman yang berbeda-beda terhadap materi thaharah, maka kesadaran siswa dalam menjaga kebersihanpun akan berbeda-beda. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan, berapa besar korelasi antara pemahaman materi thaharah dengan kesadaran menjaga kebersihan siswa kelas X MA NU 08 Pageruyung Kendal tahun ajaran 2012 / 2013. Berdasarkan pada penelitian kuantitatif yang diinterpretasikan dengan menggunakan product moment dari hasil penelitian menunjukkan bahwa $r \geq 0,211$ berarti signifikan. Berarti H_1 di terima. Hal ini menunjukkan korelasi tersebut signifikan artinya terdapat korelasi yang positif antara pemahaman materi thaharah dengan kesadaran menjaga kebersihan siswa kelas X MA NU 08 Pageruyung Kendal tahun ajaran 2012/2013.

Serta dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh saudara Ugan Sugandi, membahas mengenai hubungan pemahaman thaharah dengan perilaku hidup bersih siswa SDN Pasirangsana 02 Sukaresmi Tamansari Kabupaten Bogor. Kajian ini dilatar belakangi oleh Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dalam

kehidupan manusia, sebab dengan adanya tingkat kebersihan yang tinggi akan menjadikan tingkat kesehatan yang tinggi pula. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemahaman thaharah dengan perilaku hidup bersih siswa SDN Pasirangsana 02 Sukaresmi Tamansari Kabupaten Bogor. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman thaharah dengan perilaku hidup bersih siswa SDN Pasirangsana 02 Tamansari Kabupaten Bogor. Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan rumus koefisien korelasi rank dari Spearman Brown diperoleh harga r adalah 0,56. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa hubungan pemahaman thaharah dengan perilaku hidup bersih siswa SDN Pasirangsana 02 Sukaresmi Tamansari Bogor termasuk kategori cukup. Berdasarkan hasil pengujian diketahui t hitung = 20,50 dan t tabel (α : 0,01 : 48) = 0,062 (interpolasi). Hal ini berarti t hitung > t tabel dan ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pemahaman thaharah dengan perilaku hidup bersih siswa SDN Pasirangsana 02 Sukaresmi Tamansari Bogor. Hasil uji koefisien determinasi diperoleh 31,36 %. Dengan demikian hubungan pemahaman thaharah dengan perilaku hidup bersih siswa sebesar 31,36 % dan 68,64 % ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Dari kajian di atas, maka penyusun melakukan penelitian terkait dengan Hubungan antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTs pondok pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap. Adapun pokok permasalahannya adalah untuk mengetahui hubungan antara

pemahaman thaharah dengan keterampilan bersuci santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap dengan tujuan ketika peserta didik telah memahami nilai-nilai thaharah dalam dirinya, maka tahap selanjutnya ialah bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan atau tindakan, karena untuk mengamalkannya, seseorang hendaknya memiliki keterampilan. Dengan demikian pada penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pemahaman santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab.Sidrap tentang thaharah!
- b. Untuk mengetahui keterampilan bersuci santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab.Sidrap!
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pemahaman thaharah dengan keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap!

2. Kegunaan penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas tentang ada tidaknya hubungan antara pemahaman thaharah santri dengan

keterampilan bersuci. Informasi tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara ilmiah maupun praktis.

a. Secara Ilmiah

- 1) Untuk memperluas cakrawala pengetahuan penyusun tentang materi yang dibahas dalam laporan.
- 2) penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan dan dapat memperkaya wawasan teoritik keilmuan serta pengetahuan yang diperoleh dari penelitian lapangan.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian terhadap objek pembahasan skripsi ini apabila ada hubungan positif antara pemahaman thaharah dengan keterampilan bersuci bagi santri, diharapkan guru akan lebih professional dalam melaksanakan pembelajaran. Materi yang disampaikan guru kepada siswa tidak hanya sebatas untuk pengetahuan kognitif siswa, akan tetapi juga aplikasi yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Penelitian ini diharapkan untuk memberikan aktivitas latihan, karena aktivitas latihan perlu dilaksanakan dalam bentuk praktik yang berulang-ulang oleh siswa, termasuk praktek contoh gerakan-gerakan yang salah dan tidak dibutuhkan, sehingga siswa dapat memahami bagian mana yang keliru, kemudian upaya perbaikan seyogianya segera dilakukan, agar ibadah yang dikerjakan tidak sia-sia serta dapat dikerjakan sesuai dengan aturan syari'at.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pemahaman Thaharah

1. Pengertian Thaharah

Istilah thaharah (طهارة) berasal dari kata-kata Arab: (يَطْهَرُ - طَهَرَ - طَهَارَةٌ) artinya bersuci. ‘Thaharah’ bersuci, baik dari *najis* maupun *hadats* dalam rangka sahnya ibadah shalat atau ‘*tawaf*’ mengitari Ka’bah.¹ Sedangkan menurut istilah fuqaha (ahli fiqih) yaitu membersihkan diri dari hadats atau menghilangkan najis, yaitu najis jasmani seperti darah, air kencing dan tinja.² Dengan kata lain thaharah adalah mencuci anggota tubuh tertentu dengan cara tertentu, serta mengangkat hadats dan najis.³

Dari ulasan di atas, penyusun menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan thaharah adalah membersihkan diri dari hadats atau najis agar seseorang dapat melakukan ibadah tertentu seperti shalat dan tawaf mengitari Ka’bah.

2. Pembagian Thaharah

Thaharah terdiri dari thaharah hakiki atau yang terkait dengan urusan najis dan taharah hukmi atau yang terkait dengan hadats.

Thaharah secara hakiki maksudnya adalah hal-hal yang terkait dengan kebersihan badan, pakaian dan tempat shalat dari najis. Boleh dikatakan bahwa

¹Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, h. 21.

²Muhammad jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab* (Cet. 28; Jakarta: Lentera, 2011), h. 3.

³Ahmad Sarwat, *Fiqih Thaharah* (Cet. Pertama; Jakarta: Du Center Press, 2010), h. 23.

thaharah hakiki adalah terbebasnya seseorang dari najis. Seorang yang shalat dengan memakai pakaian yang ada noda darah atau air kencing, tidak sah shalatnya. Karena dia tidak terbebas dari ketidak sucian secara hakiki. Thaharah hakiki bisa didapat dengan menghilangkan najis yang menempel, baik pada badan, pakaian atau tempat untuk melakukan ibadah ritual. Caranya bermacam-macam tergantung level kenajisannya. Sedangkan thaharah hukmi maksudnya adalah sucinya kita dari hadats, baik hadats kecil maupun hadats besar (kondisi janabah).⁴ Dalam hal ini yaitu thaharah dari hadats ada tiga aspek, yaitu wudhu, mandi, dan tayammum.

3. Manfaat Thaharah

Perhatian Islam atas dua jenis kesucian itu hakiki dan maknawi merupakan bukti otentik tentang konsistensi Islam atas kesucian dan kebersihan. Dan bahwa Islam adalah peri hidup yang paling unggul dalam urusan keindahan dan kebersihan. Meski wudhu, mandi dan membersihkan najis termasuk perkara ritual, namun tidak dapat dipungkiri bahwa semua itu berhubungan dengan kebersihan.⁵

Dengan demikian, Islam senantiasa mendorong seseorang untuk selalu suci (bersih), baik dirinya, pakaiannya, tempat yang digunakannya, makanan yang dimakannya, minuman yang diminumnya, bahkan jiwanya. Kebersihan dan kesucian itu akan lebih banyak memungkinkan seseorang selalu sehat dan terhindar dari penyakit, serta kotoran, baik najis maupun hadats merupakan tempat berkembangnya

⁴Ahmad Sarwat, *Fiqih Thaharah*, h. 27.

⁵Ahmad Sarwat, *Fiqih Thaharah*, h. 28.

bakteri atau sebagai sumber penyakit. Jadi, bila seseorang selalu menjaga kebersihan tubuh, tempat, dan pakaian akan terhindar dari berbagai penyakit.⁶

Hal ini merupakan isyarat agar seseorang selalu tetap bersuci, sebab jika seseorang wudhu dan mandi itu secara fisik terbukti bisa menyegarkan tubuh dan membersihkan diri dari segala kuman penyakit yang setiap saat bisa menyerang tubuh.

4. Alat Thaharah

Islam telah menetapkan bahwa alat untuk bersuci itu adalah:

a. Air

Yakni air yang suci dan mensucikan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., berikut:

وَلِلْبَيْهَقِيِّ الْمَاءُ طَهُورٌ إِلَّا أَنْ تَغَيَّرَ رِيحُهُ أَوْ طَعْمُهُ أَوْ لَوْنُهُ بِنَجَاسَةٍ تَحْدُثُ فِيهِ

Artinya:

Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi: “Air itu suci dan mensucikan kecuali jika ia berubah baunya, rasanya atau warnanya dengan suatu najis yang masuk di dalamnya.”⁷

Adapun macam-macam air dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: air *mutlak*, air *musta'mal*, air *musyammas*, dan air *mutanajjis*.

Air *mutlak* (air suci mensucikan), yaitu air yang belum bercampur dengan sesuatu, seperti: air hujan, air salju, air es, air laut, air zam-zam, air sumur, air embun,

⁶Ahsin W. Alhafidz, *Fikih Kesehatan* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 65.

⁷Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram* (Cet. 5; Jakarta: Akbar Media, 2010), h. 2

air dari mata air dan air sungai.⁸ Adapun air *musta'mal*, ialah air sisa yang mengenai badan manusia karena telah digunakan untuk wudhu dan mandi.⁹ Sedangkan air *musyammas* (air yang makruh), yaitu yang terjemur oleh matahari dalam bejana selain bejana emas dan perak. Air ini makruh dipakai untuk badan, tetapi tidak makruh untuk pakaian.¹⁰ Dan air *mutanajjis* yaitu air yang telah berubah salah satu sifatnya karena terkena suatu najis dan/ atau air yang sedikit terkena najis, yakni kurang dari 216 liter. Air *mutanajjis* juga berarti air mutlak yang bersentuhan dengan benda-benda najis seperti, kotoran, kencing, darah dan lain-lain sehingga tidak suci dan mensucikan.¹¹

Dari uraian mengenai macam-macam air di atas, penyusunan dapat menyimpulkan bahwa bila seseorang ingin melakukan thaharah, maka air yang dapat dipakai untuk bersuci adalah hanya air suci dan mensucikan bukan air makruh, air yang sudah dipakai bersuci atau mandi serta bukan pula air yang bersentuhan dengan benda-benda najis seperti, kotoran, kencing, darah dan lain-lain sehingga tidak suci dan mensucikan untuk dipakai bersuci.

b. Tanah

Dalam fungsinya sebagai alat thaharah, tanah bermanfaat untuk tayammum dan membersihkan najis kerana sentuhan dan jilatan anjing dan babi terhadap

⁸Muhammad shuhufi, *Pembacaa fiqih Sosial Atas Fiqih Ibadah* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 4.

⁹Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, h. 24.

¹⁰Sulaiman Rasjid. *Fiqh Islam*, h. 16.

¹¹Sabri Sabri Samin, dkk. *Buku Daras Fiqih Satu Ibadah*, h. 6.

seseorang atau benda yang dipakai seorang muslim. Tanah yang digunakan sebagai alat thaharah hendaknya diambil tanah yang bersih dengan menggali minimal 300 cm ke dalam tanah keras dan bukan pada tanah comberan atau yang berdekatan dengan limbah pabrik atau daerah pembuangan air selokan pembuangan.¹² Dengan demikian tanah atau debu yang bisa dipakai bersuci hanyalah tanah atau debu yang suci yang tidak berdekatan dengan comberan, limbah pabrik atau air selokan pembuangan.

c. Batu, tembikar, kayu, kertas dan tisu

Alat-alat ini hanya digunakan untuk membersihkan kotoran yang keluar dari qubul dan dubur. Alat ini tidak dapat digunakan untuk berwudhu dan mandi. Tidak dianjurkan untuk memakai batu atau sejenisnya yang licin, tajam, gatal dan hal-hal yang dapat membahayakan seseorang.¹³ Oleh karena itu dalam bersuci dari hadats, batu, tembikar, kayu, kertas dan tisu tidak bisa digunakan sebagai alat bersuci karena dalam bersuci dari hadats, hanya air dan tanah atau debu yang suci dapat dijadikan sebagai alat bersuci.

d. Disamak

Disamak merupakan cara mensucikan kulit bangkai binatang dengan menggunakan alat penyamak, kecuali kulit babi dan anjing tidak dapat disamak dengan alat apapun juga. Dan ini suatu peringatan, bahwa menyamak adalah

¹²Muhammad shuhufi, *Pembacaa fiqih Sosial Atas Fiqih Ibadah*, h. 8.

¹³Sabri Samin, dkk. *Buku Daras Fiqih Satu Ibadah*, h. 7.

berfungsi sebagai penyembelihan.¹⁴ Sebagaimana dalam hadis riwayat Abu Dawud dan Nasa'i dikatakan:

عَنْ مَيْمُونَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَاةٍ يَجْرُونَهَا فَقَالَ: لَوْ
أَخَذْتُمْ إهابها؟ فقالوا: إنها ميتة فقال: يطهرها الماء والقرظ. (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتَّسَائِي)

Artinya:

Dari Maimunah Radliyallaahu 'anha berkata (bahwa) Rasulullah saw., melewati seekor kambing (yang telah menjadi bangkai) yang telah diseret oleh orang banyak. Lalu beliau bersabda, “kenapa kalian tidak mengambil (memanfaatkan) kulitnya?” Mereka menjawab, “kambing ini sudah menjadi bangkai.” Beliau bersabda: ia bisa menjadi suci dengan air dan daun akasia.¹⁵

Dari hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang mendapatkan hewan yang telah menjadi bangkai, kemudian ingin memanfaatkan kulitnya, hendaklah terlebih dahulu ia mensucikannya dengan cara menyamaknya menggunakan air suci dan daun akasia agar kulit dari bangkai hewan tersebut dapat dimanfaatkan.

5. Kesucian Sebagai Syarat Ibadah

Selain menjadi bagian utuh dari keimanan seseorang, masalah kesucian ini pun terkait erat dengan sah tidaknya ibadah seseorang. Tanpa adanya kesucian, maka seberapa bagus dan banyaknya ibadah seseorang akan menjadi ritual tanpa makna. Sebab tidak didasari dengan kesucian baik hakiki maupun maknawi.¹⁶

¹⁴Asy Syaukani, *Terjemahan Nailul Authar Jilid 1* (Surabaya: Bina Ilmu, 2001), h. 54.

¹⁵Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, h. 6.

¹⁶Ahmad Sarwat, *Fiqh Thaharah*, h. 30.

Jadi dapat dipahami bahwa, meskipun seseorang selalu melaksanakan ibadah namun tidak didasari dengan kesucian baik secara hakiki maupun maknawi maka ibadah yang dilakukannya hanya menjadi ritual tanpa makna, karena kesucian terkait erat dengan sahnya ibadah seseorang. Oleh karena itu di antara syarat sebuah ibadah adalah bersuci, baik dari hadats atau pun dari najis.

B. Keterampilan Bersuci

1. Masalah Keterampilan

Kata keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Arti secara umum, keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan lain-lain.¹⁷

Sedangkan dalam psikologi, kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot merupakan keterampilan dari ranah psikomotorik. menurut Bloom dalam psikologi, psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu, dan dia berpendapat psikomotorik itu berhubungan

¹⁷Nunun Niswah. *Keterampilan dan Nilai sebagai Materi*. 10 Desember 2015. <http://blogspot.co.id/2015/04/keterampilan-dan-nilai-sebagai-materi.html>.

dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.¹⁸

Sehubungan dengan hal di atas, *motor skills* (kecakapan-kecakapan jasmani) perlu dipelajari melalui aktivitas latihan langsung yang disertai dengan pengajaran-pengajaran teori-teori pengetahuan yang berkaitan dengan *motor skills* itu sendiri. Sementara itu, aktivitas latihan perlu dilaksanakan dalam bentuk praktik yang berulang-ulang oleh siswa, termasuk praktek contoh gerakan-gerakan yang salah dan tidak dibutuhkan, sehingga siswa dapat memahami bagian mana yang keliru, kemudian upaya perbaikan seyogianya segera dilakukan. Akan tetapi, dalam praktik itu hendaknya dilibatkan pengetahuan ranah akal siswa.¹⁹

Dari penjelasan mengenai keterampilan di atas, dapat dipahami bahwa keterampilan adalah suatu bentuk kemampuan menggunakan pikiran dan perbuatan dalam mengerjakan sesuatu secara efektif dan efisien dan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ketika peserta didik telah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai mata pelajaran dalam dirinya, maka tahap selanjutnya ialah bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan atau tindakan.

¹⁸Nasrulanni, "Pengukuran Ranah Psikomotorik Pada Bidang Study Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah Kalosi Kabupaten Enrekang" (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, Makassar, 2011), h. 12.

¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 17.

2. Masalah Bersuci

Dalam Islam, masalah bersuci dibagi menjadi dua bagian yaitu bersuci dari hadats dan najis.

a. Masalah Hadats

1) Pengertian Hadats

Hadats adalah kondisi tidak suci, dengan kata lain orang-orang yang tidak suci dikatakan berhadats yang menyebabkan tidak boleh shalat dan tawaf.²⁰ Jika seseorang melaksanakan shalat dan tawaf tanpa bersuci dari hadats, maka ibadah yang dilakukan tersebut tidak sah.

2) Pembagian Hadats

Hadats terdiri dari hadats kecil atau terkait dengan:

- a) Buang air besar atau kecil.
- b) Kentut.
- c) Keluar madzi atau wadi.
- d) Bersentuhan kulit dengan lawan jenis.

Dan hadats besar atau yang terkait dengan:

- a) Keluar mani.
- b) Bersenggama.
- c) Khusus bagi wanita yaitu datang bulan.

²⁰Sabri Samin, dkk. *Buku Daras Fiqih Satu Ibadah*, h. 2.

d) Melahirkan (nifas).²¹

Dari penjelasan mengenai pembagian hadats di atas, penyusun menyimpulkan bahwa hadats terbagi atas dua bagian yaitu hadas kecil yang berkaitan dengan buang air besar atau kecil, kentut, keluar madzi atau wadi serta bersentuhan kulit dengan lawan jenis. Dan hadats besar yang berkaitan dengan keluar mani, bersenggama dan khusus bagi wanita yaitu datang bulan dan melahirkan (nifas).

3) Tata Cara Bersuci dari Hadats

Dalam hal ini yaitu bersuci dari hadats ada tiga aspek, yaitu wudhu, mandi, dan tayamum. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt., dalam QS. al-Maidah/ 5: 6 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى
اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا
صَعِيْدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ
حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وِلِيْتِمَّ نِعْمَتُهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! apabila kamu hendak melaksanakan shalat, Maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub Maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari

²¹Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, h. 26.

tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.²²

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa jika seseorang berhadats kecil maka hendaklah bersuci dengan melakukan wudhu atau tayammum, sedangkan apabila seseorang dalam keadaan berhadats besar hendaklah seseorang itu mandi, tetapi jika tidak menemukan air maka bisa diganti dengan tayammun.

Adapun cara bersuci dari hadas kecil yaitu dengan wudhu dan tayammu.

1. Wudhu

a. Pengertian wudhu

Wudhu adalah sebuah ibadah ritual untuk mensucikan diri dari hadats kecil dengan menggunakan media air. Yaitu dengan cara membasuh atau mengusap beberapa bagian anggota tubuh menggunakan air sambil berniat di dalam hati dan dilakukan sebagai sebuah ritual khas atau peribadatan.²³

Shalat seseorang tidak akan sah apabila tidak melakukan wudhu terlebih dahulu karena wudhu merupakan syarat utama dan cara untuk mensucikan diri dari hadats kecil, yang tentunya ketika seseorang berwudhu media yang digunakan adalah air yang suci dan mensucikan.

b. Syarat-syarat wudhu

1) Islam.

²²Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 108.

²³Ahmad Sarwat, *Fiqh Thaharah*, h. 117.

- 2) Mumayyiz, yaitu dapat membedakan baik buruknya sesuatu.
- 3) Tidak berhadats besar.
- 4) Dengan air yang suci dan mensucikan.
- 5) Tidak ada yang menghalangi sampainya air ke kulit, seperti gelang dan sebagainya yang melekat di atas kulit anggota wudhu.²⁴

Dari penjelasan mengenai syarat-syarat wudhu di atas, dapat dipahami bahwa ketika kita hendak bersuci maka terlebih dahulu kita harus Islam, mumayyiz, tidak berhadats besar, air yang dipakai untuk berwudhu adalah air yang suci dan mensucikan serta tidak ada yang menghalangi sampainya air ke kulit, seperti gelang dan sebagainya yang melekat di atas kulit anggota wudhu.

c. Batalnya wudhu

Hal-hal yang bisa membatalkan wudhu ada 5 perkara, yaitu:

- 1) Keluarnya sesuatu lewat kemaluan.
- 2) Tidur.
- 3) Hilang akal baik karena mabuk atau sakit.
- 4) Menyentuh kemaluan.
- 5) Menyentuh kulit lawan jenis yang bukan mahram (mazhab As-Syafi'iyah) termasuk hal yang membatalkan wudhu.²⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, jika seseorang telah melakukan wudhu tetapi setelah melaksakannya ternyata ada sesuatu yang keluar dari

²⁴Rasjid. *Fiqh Islam*, h. 24.

²⁵Ahmad Sarwat, *Fiqh Thaharah*, h. 139.

kemaluannya seperti buang angin yang tidak disengaja, begitupun apa bila ia tidur, hilang akal karena mabuk atau sakit, serta menyentuh kulit lawan jenis yang bukan mahramnya, maka wudhu yang telah dilakukannya menjadi batal.

d. Rukun wudhu

1) Niat

Sebagaimana dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim dikatakan:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِأَمْرِي مَا نَوَى

Artinya:

Sesungguhnya amal perbuatan itu harus disertai niat, dan setiap perbuatan seseorang tergantung niatnya.²⁶

Jadi dalam mengerjakan sesuatu, seseorang hendak menyertainya dengan niat, karena setiap amal perbuatan itu tergantung pula dari niatnya.

2) Membasuh wajah

Yang dimaksud dengan membasuh wajah adalah mengalirkan air pada muka. Batasnaya dari tumbuhnya rambut sampai ujung dagu. Menurut Syafi'i, juga wajib membasahi sesuatu yang dibawa dagu, sedangkan mazhab-mazhab yang lain mengatakan bahwa batas membasuh wajah itu dari anak kuping kiri ke anak kuping kanan.²⁷ Adapun dalam menyela-nyela jenggot dengan air saat berwudhu, Rasulullah saw., melakukannya sebagaimana dalam hadis riwayat at-Tirmidzi dikatakan bahwa:

²⁶Muhammad Fu'ad Abdul baqi, *A' lu'lu Wal Marjan 1* (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), h.2.

²⁷Muhammad jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab*, h. 22.

وَعَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُخَلِّلُ لِحْيَتَهُ فِي الْوُضُوءِ .
(أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُرَيْمَةَ)

Artinya:

Dari Utsman r.a., “bahwa Nabi saw., menyela-nyela jenggotnya (dengan air) saat berwudhu. (HR. at-Tirmidzi. Hadits ini dinilai shahih menurut Ibnu Khuzaimah).²⁸

Jadi dapat dipahami bahwa, apabila seseorang memiliki jenggot, maka hendaklah orang tersebut menyela-nyela jenggotnya dengan air pada saat berwudhu.

3) Membasuh kedua tangan hingga siku

Seluruh bagian dari tangan samapai siku harus tersentuh air dan para ulama mengatakan bahwa yang dimaksud adalah bahwa siku harus ikut dibasahi.²⁹ Sebagaimana dijelaskan dalam sifat wudhu Rasulullah saw., yang bersumber dari Humran, sebagai berikut:

وَعَنْ حُمْرَانَ أَنَّ عُثْمَانَ دَعَا بِوُضُوءٍ فَعَسَلَ كَفَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ تَمَضَّمَصَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْشَرَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ : رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوءِي هَذَا . (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya:

Dari Humran, “bahwa Utsman meminta air untuk berwudhu. Ia lalu mencuci kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali, lalu berkumur dan menghirup air ke dalam hidung serta menghembuskannya, lalu membasuh muka sebanyak tiga kali, kemudian membasuh tangan kanan hingga siku-siku

²⁸Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, h. 12.

²⁹Ahmad Sarwat, *Fiqh Thaharah*, h. 129.

sebanyak tiga kali dan membasuh tangan kiri seperti itu pula, selanjutnya mengusap kepala, kemudian membasuh kaki kanan hingga mata kaki sampai tiga kali, lalu membasuh kaki kiri seperti itu pula (tiga kali hingga mata kaki)”. Setelah itu Utsman berkata: “Aku melihat Rasulullah saw., berwudhu seperti wudhuku ini.” (Muttafaq Alaihi)³⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang membasuh kedua tangannya yang kanan dan kiri dalam berwudhu hendaklah seseorang tersebut membasuhnya sampai kesiku.

- 4) Mengusap seluruh kepala dengan tangan yang telah dibasahi.

Berdasarkan (QS. Al-Maidah [5]: 6), kepala tidaklah dicuci atau dibasahi, melainkan cukup diusap saja. Selain itu Abdullah bin Zaid bin Ashim r.a. menjelaskan tentang tata cara wudhu Rasulullah saw., ia berkata:

وَمَسَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَأْسِهِ فَأَقْبَلَ بِيَدَيْهِ وَأَدْبَرَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya:

Dan Rasulullah saw., mengusap kepalanya dengan kedua tangannya dari depan ke belakang dan dari belakang ke depan.³¹

Dari penjelasan tata cara wudhu Rasulullah saw., di atas dapat dipahami bahwa, kepala tidaklah dicuci atau dibasahi, melainkan cukup diusap saja dengan kedua tangan yang dimulai dari depan ke belakang dan dari belakang ke depan.

- 5) Mencuci kaki hingga mata kaki

Mencuci kaki dalam berwudhu harus dilakukan hingga mata kaki, sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Muslim sebagai berikut:

³⁰Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, h. 9-10.

³¹Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, h. 10.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ
أَسْبِغُوا
الْوُضُوءَ

Artinya:

Dari Abdullah bin Amar r.a., katanya: Rasulullah saw., bersabda, “Celakalah tumit-tumit (yang tidak basah) itu dimakan api neraka. Sempurnakan wudhumu sebgas-bagusnya.”³²

Dari penjelasan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang mencuci kaki dalam berwudhu hendaklah ia mencuci kakinya hingga mata kaki karena celakalah seseorang yang berwudhu yang mencuci kaki tetapi tidak membasahi sampai mata kaki, maka yang tidak basah itu akan dimakan api neraka.

6) Tertib

Yang dimaksud dengan tartib adalah mensucikan anggota wudhu secara berurutan mulai dari yang awal hingga yang akhir. Maka membasahi anggota wudhu secara acak akan menyalawi aturan wudhu. Urutannya sebagaimana yang disebutkan dalam nash al-Qur’an (QS. al-Maidah [5]: 6), yaitu wajah, tangan, kepala dan kaki, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! apabila kamu hendak melaksanakan shalat, Maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai ke kedua mata kaki.³³

³² Al-Imam Muslim, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim Jilid I, II, III, & IV*, h. 128.

2. Tayammum

a. Pengertian tayammum

Kata tayammum secara etimologi berarti *qasbad* atau menuju, secara terminologi, tayammum berarti menggunakan tanah atau debu yang bersih untuk menyapu muka dan kedua belah tangan dengan niat tertentu dan beberapa syarat sebagai pengganti wudhu atau mandi agar dapat melaksanakan shalat dan ibadah lainnya.³⁴ Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. an-Nisa: 4/ 43, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu Telah menyentuh perempuan, Kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.³⁵

Ketika seseorang ingin bersuci dari hadats sedangkan ia berhalangan menggunakan air, maka tayammum bisa dilakukan sebagai pengganti wudhu atau

³³Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 108.

³⁴Sabri Samin, dkk. *Buku Daras Fiqih Satu Ibadah*, h. 37.

³⁵Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 85.

mandi, yang tentunya cara yang dilakukan berbeda dengan tatacara berwudhu dan dan mandi, karena jika kita bertayammum cukup wajah dan tangan sampai siku saja yang di sapu dan tentunya media yang digunakan bukan air, melainkan debu yang suci sebagaimana yang disebutkan dalam QS. an-Nisa: 4/ 43 di atas.

b. Hal-hal yang membolehkan tayammum

- 1) Tidak adanya air.
- 2) Sakit.
- 3) Suhu sangat dingin dan menusuk tulang.
- 4) Air tidak terjangkau.
- 5) Air tidak cukup.
- 6) Habisnya waktu shalat.³⁶

Dari penjelasan mengenai hal-hal yang membolehkan tayammum di atas, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa jika seseorang ingin shalat atau tawaf namun ada halangan yang menyebabkan ia tidak bisa untuk melakukan wudhu seperti telah berusaha mencari air, namun tidak menemukannya, air tidak terjangkau atau menemukan air namun air tidak cukup untuk dipai berwudhu atau mandi atau sakit, atau suhu sangat dingin dan menusuk tulang atau habisnya waktu shalat, maka tayammum boleh dilakukan.

³⁶Ahmad Sarwat, *Fiqih Thaharah*, h. 148.

c. Cara bertayammum.

Adapun cara bertayammum dilakukan sebagai berikut:

- 1) Diawali dengan niat dan basmalah.
- 2) Meletakkan tangan di atas tanah atau tempat yang mengandung debu.
- 3) Meniup kedua telapak tangan.
- 4) Menyapu muka dan kedua tangan.³⁷

Dari uraian di atas mengenai tata cara bertayammum, hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw., yang diriwayatkan oleh al-Bukhari sebagai berikut:

وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: وَضَرَبَ بِكَفَّيْهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ

Artinya:

Disebutkan dalam riwayat al-Bukhari, beliau menepukkan kedua telapak tangannya ke tanah. Setelah meniupnya, beliau kemudian mengusapkan keduanya pada wajah dan kedua telapak tangan beliau.³⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa, tayammum dilakukan dengan menepukkan kedua telapak tangan ke tanah. Setelah itu meniupnya, kemudian mengusapkan pada wajah dan kedua telapak tangan.

Selanjutnya, adapun cara bersuci dari hadats besar yaitu dengan mandi janabah atau tayammum.

3. Mandi janabah

³⁷Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, h. 51.

³⁸ Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, h. 32.

Mandi Janabah sering juga disebut dengan istilah 'mandi wajib'. Mandi ini merupakan tatacara ritual yang bersifat ta'abbudi dan bertujuan menghilangkan hadats besar.³⁹ Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. an-Nisa: 4/ 43, sebagai berikut:

لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا

Terjemahnya:

jangan pula hampiri mesjid sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi.⁴⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mandi wajib merupakan tata cara ritual yang bersifat ta'abbudi dan bertujuan untuk mensucikan seseorang dari hadats besar.

Adapun tata cara mandi wajib, sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat muslim sebagai berikut:

عَنْ مَيْمُونَةَ قَالَتْ أَدْنَيْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُسْلَهُ مِنَ الْجَنَابَةِ فَعَسَلَ كَفَّيْهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ ثُمَّ أَفْرَغَ بِهِ عَلَىٰ فَرْجِهِ وَغَسَلَهُ بِشِمَالِهِ ثُمَّ ضَرَبَ بِشِمَالِهِ الْأَرْضَ فَدَلَّكَهَا دَلْكًَا شَدِيدًا ثُمَّ تَوَضَّأَ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ أَفْرَغَ عَلَىٰ رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ مِلءَ كَفِّهِ ثُمَّ غَسَلَ سَائِرَ جَسَدِهِ ثُمَّ تَنَحَّىٰ عَنِ مَقَامِهِ ذَلِكَ فَغَسَلَ رِجْلَيْهِ ثُمَّ أَتَيْتُهُ بِالْمِنْدِيلِ فَرَدَّهُ

Artinya:

Dari Maimunah r.a., istri Nabi saw., dia berkata, "Saya pernah berada di dekat Rasulullah ketika beliau mandi junub. Beliau membasuh dua telapak tangannya

³⁹Ahmad Sarwat, *Fiqh Thaharah*, h. 162.

⁴⁰Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 85.

sebanyak dua atau tiga kali. Kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalam bejana (untuk mengambil air), lalu beliau menuangkan ke kemaluannya dan membersihkannya dengan tangan kirinya, kemudian beliau menyentuhkan tangan kirinya ke tanah dan menggosoknya berkali-kali, lalu berwudhu seperti wudhu untuk shalat. Beliau menuangkan air ke atas kepalanya tiga kali cidukan. Masing-masing cidukan sepuh kedua telapak tangannya. Lalu beliau membasuh seluruh tubuhnya dan bergeser dari tempatnya, kemudian membasuh kedua kakinya. Lalu saya memberinya handuk, namun beliau menolak.⁴¹

Dari penjelasan hadits Rasulullah saw., dia atas dapat disimpulkan bahwa, tata cara mandi wajib dimulai dengan membasuh dua telapak tangan sebanyak dua atau tiga kali. Kemudian memasukkan tangan ke dalam bejana (untuk mengambil air), lalu menuangkan air tersebut ke kemaluan dan membersihkannya dengan tangan kiri, kemudian menyentuhkan tangan kirin ke tanah dan menggosoknya berkali-kali, lalu berwudhu seperti wudhu untuk shalat. Kemudian menuangkan air ke atas kepala tiga kali cidukan. Masing-masing cidukan sepuh kedua telapak tangan. Lalu membasuh seluruh tubuh dan bergeser dari tempatnya, kemudian membasuh kedua kaki.

a. Sebab-sebab wajib mandi

Sebab-sebab mandi wajib ada enam, dan tiga lagi tertentu (khusus) pada perempuan saja.

- 1) Bersetubuh, baik keluar mani atau tidak.
- 2) Keluar mani, baik keluarnya karena bermimpi ataupun sebab lain dengan sengaja atau tidak, dengan perbuatan sendiri atau bukan.
- 3) Orang Islam yang mati, fardu kifayah atas muslim yang hidup memandikannya, kecuali orang yang mati syahid.

⁴¹Al-Imam Muslim, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim Jilid I, II, III, & IV*, h. 160.

- 4) Apabila seorang perempuan telah berhenti dari haid.
- 5) Nifas, yang dinamakan nifas ialah darah yang keluar dari kemaluan perempuan sesudah melahirkan anak.
- 6) Melahirkan, baik anak yang dilahirkan itu cukup umur ataupun tidak, seperti keguguran.⁴²

Dari uraian mengenai sebab-sebab di wajibkannya mandi di atas, penyusun dapat memahami bahwa apabila seseorang telah bersetubuh, baik keluar mani atau tidak, baik keluarnya karena bermimpi ataupun sebab lain dengan sengaja atau tidak, dengan perbuatan sendiri atau bukan, maka ia wajib mandi janabah.

Jika orang Islam yang mati, maka fardu kifayah atas muslim yang hidup memandikannya, kecuali orang yang mati syahid. Sedangkan khusus bagi seorang wanita telah berhenti dari haid, nifas, melahirkan, baik anak yang dilahirkan itu cukup umur ataupun tidak, seperti keguguran, maka mereka diwajibkan untuk mandi sebagai cara untuk mensucikan dirinya dari hadas besar.

b. Fardhu mandi janabah

- 1) Niat.
- 2) Menghilangkan najis/ kotoran dari seluruh badan.
- 3) Mengalirkan air secara merata ke seluruh tubuh.⁴³

⁴²Sulaiman Rasjid. *Fiqh Islam*, h. 35.

⁴³Sabri Samin, dkk. *Buku Daras Fiqih Satu Ibadah*, h. 31.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, fardhu mandi dilakukan memulai dengan niat kemudian menghilangkan najis atau kotoran dari seluruh badan, serta mengalirkan air secara merata ke seluruh tubuh.

b. Masalah Najis

1. Pengertian Najis

Secara bahasa, *an-najasah* bermakna kotoran. Asy-Syafi'iyah mendefinisikan *najasah* dengan makna kotoran yang menghalangi shalat. *an-Najasah* dalam bahasa Indonesia sering dimaknai dengan najis. Meski pun secara bahasa Arab tidak identik maknanya. Najis sendiri dalam bahasa Arab ada dua penyebutannya. Pertama, *Najas* maknanya adalah benda yang hukumnya najis. Kedua, *Najis* maknanya adalah sifat najisnya. *An-Najasah* (najis) itu lawan dari thaharah yang maknanya kesucian.⁴⁴

Adapun pengertian najis menurut Sayyid Sabiq, najis adalah kotoran yang bagi setiap muslim wajib mensucikan diri dari padanya dan mensucikan apa yang dikenakannya.⁴⁵

Selain bersuci dari hadas, dalam beribadah Islam juga mensyaratkan bersuci dari najis, karena najis dipandang sebagai sesuatu yang kotor dan menjijikkan sehingga harus dihilangkan ketika hendak beribadah kepada Allah swt. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Mudatsir/ 74: 4 sebagai berikut:

⁴⁴Ahmad Sarwat, *Fiqh Thaharah*, h. 64.

⁴⁵Sayyid Sabiq, *Fiqhu Sunnah* (Bandung: Al-Ma'arif, Bandung: 1990), h. 45.

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Terjemahnya:

Dan pakaianmu bersihkanlah.⁴⁶

Dari penjelasan ayat di atas, dapat dipahami bahwa setiap muslim wajib untuk menghilangkan dan mensucikan diri dari najis ketika hendak ingin beribadah kepada Allah swt.

2. Benda-Benda yang Termasuk Najis

Segala sesuatu/ benda menurut hukum asalnya adalah suci selama tidak ada dalil yang menetapkannya sebagai najis. Benda yang termasuk najis yaitu:

- a. Segala macam bangkai kecuali mayat manusia, ikan dan belalang.

Tubuh manusia pada dasarnya adalah benda yang suci,⁴⁷ sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. al-Isra' :17/ 70 sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan.⁴⁸

Begitupun dengan bangkai ikan dan belalang merupakan bangkai yang halal, sebagaimana dalam hadis di ungkapkan:

⁴⁶Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 575.

⁴⁷Ahmad Sarwat, *Fiqh Thaharah*, h. 67.

⁴⁸Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 289.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَاتَانِ وَدَمَانِ . فَأَمَّا الْمَيْتَاتَانِ : فَالْجُرَادُ وَالْحَوْثُ وَأَمَّا الدَّمَانِ : فَالطَّحَالُ وَالْكَبِدُ . (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهَ وَفِيهِ ضَعْفٌ)

Artinya:

Dari Ibnu Umar r.a., berkata bahwa Rasulullah saw., bersabda: “Dihalalkan bagi kita dua macam bangkai dan dua macam darah. Dua macam bangkai itu adalah belalang dan ikan, sedangkan dua macam darah adalah hati dan jantung.” Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah, dan di dalam sanadnya ada kelemahan. (HR. Ahmad dan Ibnu Majjah. Dalam sanad hadis ini ada unsur dhaif).⁴⁹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suci karena manusia merupakan makhluk yang telah dimuliakan, sedangkan semua bangkai hewan adalah najis kecuali bangkai belalang dan ikan.

b. Darah

Darah manusia itu najis hukumnya, yaitu darah yang mengalir keluar dalam jumlah yang besar dari dalam tubuh.⁵⁰ Dalam hadis disebutkan bahwa:

وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ - فِي دَمِ الْحَيْضِ يُصِيبُ الثَّوْبَ تَحْتَهُ ثُمَّ تَقْرُضُهُ بِالْمَاءِ ثُمَّ تَنْضَحُهُ ثُمَّ تُصَلِّي فِيهِ . (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya:

Dari Asma binti Abu Bakar r.a., bahwa Nabi saw., bersabda tentang darah haid yang mengenai pakaian: “Engkau mengeriknya, lalu menggosoknya dengan air kemudian membilasnya selanjutnya kamu boleh shalat dengan mengenaannya.”(Muttafaq Alaihi).⁵¹

⁴⁹Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, h. 4.

⁵⁰Ahmad Sarwat, *Fiqh Thaharah*, h. 69.

⁵¹Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, h. 9.

Sedangkan hewan air atau hewan yang hidup di laut, yang keluar darah dari tubuhnya secara banyak, tidak najis. Hal itu disebabkan karena ikan itu hukumnya tidak najis meski sudah mati.

c. Nanah

Nanah itu merupakan darah yang sudah busuk. Sehingga segala macam nanah itu najis, baik yang kental maupun yang cair.⁵²

d. Kotoran dan kencing manusia dan binatang

Kotoran manusia dan air kencing adalah benda yang najis. Najisnya kotoran manusia diisyaratkan dalam riwayat Abu Sa'id al-Khudri r.a., beliau menceritakan bahwasanya Rasulullah saw., pernah shalat bersama para sahabatnya dalam keadaan mengenakan sandal namun tiba-tiba beliau melepas sandalnya dan meletakkannya di sebelah kiri beliau dan perbuatan ini di ikuti oleh para sahabat. Ketika selesai shalat, beliau mempertanyakan perbuatan para sahabatnya tersebut dan memberitahukan alasan beliau melepas sandal, yaitu Jibril mengabarkan bahwa sandal beliau ada kotoran.⁵³

Demikian juga dengan kencing, dan adapun bukti najisnya kencing dan harus menyelesaikannya hingga tuntas, sebagaimana di riwayatkan Ibnu Abbas r.a., bahwa nabi saw., melewati dua kubur, kemudian beliau berkata: “sesungguhnya kedua orang dalam kubur ini sedang terisiksa, dan keduanya tidak tersiksa karena suatu dosa yang besar. Adapun yang satu maka tidak menyelesaikan (tuntas) jika kencing.

⁵²Sulaiman Rasjid. *Fiqh Islam*, h. 18.

⁵³Muhammad shuhufi, *Pembacaan fiqh Sosial Atas Fiqih Ibadah*, h. 14.

Sedangkan yang kedua, maka biasa mengadu domba (namimah). Kemudian Nabi saw., mengambil dahan pohon yang masih basah dan membelah dua lalu menancapkan pada tiap kubur satu potongan dahan itu. Sahabat bertanya: Mengapa engkau berbuat itu? Jawab nabi saw.,: Semoga Allah swt., meringankan keduanya selama dahan itu belum kering.⁵⁴

Adapun dalam masalah kotoran dan kencing hewan ada perselisihan dikalangan ulama. Diantaranya ada yang mengatakan bahwa kotoran hewan, baik yang dimakan dagingnya maupun tidak adalah najis, sebagaimana pendapat jumhur ulama dan Syafi'i. Sebagian yang lain berpendapat, yang najis hanya kotoran hewan yang tidak dimakan dagingnya. Sedangkan pendapat yang lain dari kalangan ulama dan ini adalah pendapat yang kuat, pada asalnya semua kotoran hewan suci, kecuali ada nas yang menyatakan najis, maka barulah dikatakan najis. Ini merupakan pendapat Ibnul Mundzir dan dinukilkan oleh Imam an-Nawawi dalam *al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab*.⁵⁵

Dari uraian mengenai kotoran dan kencing manusia dan binatang di atas, dapat disimpulkan bahwa semua kotoran dan kencing manusia adalah najis, sedangkan kotoran dan kencing hewan masih menjadi perselisihan dikalangan ulama. Diantaranya ada yang mengatakan bahwa kotoran hewan, baik yang dimakan dagingnya maupun tidak adalah najis, sebagaimana pendapat jumhur ulama dan Syafi'i. Sebagian yang lain berpendapat, yang najis hanya kotoran hewan yang tidak

⁵⁴Muhammad Fu'ad Abdul baqi, *A' lu'lu Wal Marjan I*, h. 103.

⁵⁵Sabri Samin, dkk. *Buku Daras Fiqih Satu Ibadah*, h. 12.

dimakan dagingnya. Sedangkan pendapat yang lain dari kalangan ulama dan ini adalah pendapat yang kuat, pada asalnya semua kotoran hewan suci, kecuali ada nas yang menyatakan najis, maka barulah dikatakan najis.

e. Anjing dan babi

Para ulama mengatakan bahwa seluruh tubuh anjing merupakan hewan najis berat (mughallazhah).⁵⁶ Karena apabila seseorang terkena najis berupa jilatan anjing maka wajib disucikan dengan membasuhnya tujuh kali dengan air dan pertamanya di campur dengan tanah. Sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim berikut:

إِذَا وَلَعَ الْكَلْبُ فِي الْإِنَاءِ فَاغْسِلُوهُ سَبْعَ

Artinya:

Apabila ada anjing menjilat ke dalam bejana, maka basuhlah tujuh kali..⁵⁷

Sedangkan babi, Allah swt., berfirman dalam QS. al-An'am : 6/ 145 sebagai berikut:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا
مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

Terjemahnya:

Katakanlah: Tiadalah Aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi-Karena

⁵⁶Ahmad Sarwat, *Fiqh Thaharah*, h. 69.

⁵⁷Muhammad Fu'ad Abdul baqi, *A' lu'lu Wal Marjan 1*, h. 101.

Sesungguhnya semua itu kotor-atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah.⁵⁸

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa babi juga termasuk najis karena babi merupakan hal yang kotor.

f. Potongan tubuh hewan yang masih hidup

Anggota tubuh hewan yang terlepas atau terpotong dari tubuhnya termasuk benda najis dan haram hukumnya untuk dimakan.⁵⁹

g. Khamar

Sebagaimana firman Allah swt., QS. al-Maidah : 5/ 90 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ
فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.⁶⁰

h. Mani

Mani merupakan najis yang berbentuk cair dan menurut para ulama termasuk najis yang dimaafkan. Namun dalam pandangan mereka, meski najis itu dimaafkan, tetap saja haram melakukan shalat bila badan, pakaian atau tempatnya terkena najis

⁵⁸Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, h. 147.

⁵⁹Ahmad Sarwat, *Fiqh Thaharah*, h. 86.

⁶⁰Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, h. 123

yang dimaafkan.⁶¹ Maka dari itu, sebelum melaksanakan shalat, hendaklah seseorang membersihkannya apabila badan, pakaian, atau tempatnya terkena najis tersebut. Sebagaimana dalam hadis riwayat Muslim dikatakan bahwa:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَهَابٍ الْخَوْلَانِيِّ قَالَ كُنْتُ نَازِلًا عَلَى عَائِشَةَ فَاحْتَلَمْتُ فِي ثَوْبِي فَعَمَسْتُهُمَا فِي الْمَاءِ فَرَأَتْنِي جَارِيَةً لِعَائِشَةَ فَأَخْبَرْتَهَا فَبَعَثَتْ إِلَيَّ عَائِشَةُ فَقَالَتْ مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ بِثَوْبِكَ قَالَ قُلْتُ رَأَيْتُ مَا يَرَى النَّائِمُ فِي مَنَامِهِ قَالَتْ هَلْ رَأَيْتَ فِيهِمَا شَيْئًا قُلْتُ لَا قَالَتْ فَلَوْ رَأَيْتَ شَيْئًا غَسَلْتَهُ لَقَدْ رَأَيْتَنِي وَإِنِّي لَأَحْكُهُ مِنْ ثَوْبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بَسًا بِظُفْرِي

Artinya:

Dari Abdu'llah bin Syihab Al Khaulani r.a., katanya: “Aku pernah bermalam di rumah Aisyah r.a.. Kebetulan aku bermimpi, sehingga dua helai pakaianku basah karenanya. Lalu keduanya kurendam dalam air. Perbuatanku itu dilihat oleh pelayan perempuan Aisyah r.a., lalu diceritakannya kepada Aisyah. Kemudian Aisyah memanggilku dan bertanya, “Mengapa kamu rendam pakaianmu?” Jawabku, “Aku bermimpi seperti biasanya orang tidur bermimpi.” Aisyah bertanya, “Apakah kamu melihat sesuatu di kedua pakaianmu itu?” Saya menjawab, “Tidak” kata Aisyah, “Kalau kamu melihat sesuatu, maka cucilah. Aku teringat ketika aku pernah melihat mani yang telah kering dipakaian Nabi saw., aku hanya menngarutnya dengan kukuku.”⁶²

Dengan penjelasan hadis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila najis berupa air mani baik itu suda kering, jika terkena badan, pakaian, atau tempat seseorang, maka orang tersebut perlu membersihkannya dengan cara mencuci atau menggarutnya dengan kuku agar dapat dikenakan untuk melaksanakan ibadah shalat.

⁶¹ Ahmad Sarwat, *Fiqh Thaharah*, h. 72.

⁶¹ Ahmad Sarwat, *Fiqh Thaharah*, h. 91..

⁶² Al-Imam Muslim, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim Jilid I, II, III, & IV*, h. 147.

i. Mazi dan wadi⁶³

Mazi adalah cairan bening yang keluar akibat percumbuan atau hayalan, keluar dari kemaluan laki-laki. Mazi itu bening dan biasa keluar sesaat sebelum mani keluar. Dan keluarnya tidak deras atau tidak memancar. Mazi berbeda dengan mani, yaitu bahwa keluarnya mani diiringi dengan lazzah atau kenikmatan, sedangkan mazi tidak. Sedangkan wadi adalah cairan yang kental berwarna putih yang keluar akibat efek dari air kencing.⁶⁴ Jadi mazi merupakan cairan bening dari kemaluan laki-laki yang diakibatkan percumbuan atau hayalan, dan wadi juga merupakan cairan kental yang keluar dari kemaluan laki-laki yang berwarna putih yang keluar akibat efek dari air kencing.

Dari uraian di atas mengenai benda-benda yang termasuk najis, dapat dipahami bahwa segala macam bangkai kecuali mayat manusia ikan dan belalang, darah, nanah, kotoran dan kencing manusia, anjing dan babi, potongan tubuh hewan yang masih hidup, khamar, mani serta mazi dan wadi merupakan benda-benda yang termasuk najis.

3. Pembagian Najis dan Cara Membersihkannya

a. Najis *mughalladzah* (berat)

Disebut najis yang berat karena tidak bisa suci begitu saja dengan mencuci dan menghilangkannya secara fisik tetapi harus dilakukan praktek ritual tertentu

⁶³Ahmad Sarwat, *Fiqh Thaharah*, h. 72.

⁶⁴Ahmad Sarwat, *Fiqh Thaharah*, h. 72.

seperti mencuci dengan air sebanyak tujuh kali dan salah satunya dengan tanah.⁶⁵

Sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طُهُورٌ إِنَاءٌ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَعَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْلَاهُنَّ بِالتُّرَابِ أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw bersabda: “Sucinya bejana (wadah) salah seseorang diantara kalian, jika dijilat oleh anjing, ialah dengan mencucinya sebanyak tujuh kali, yang pertamanya dengan debu tanah”. (HR. Muslim).⁶⁶

b. Najis *mutawassithah* (pertengahan)

Disebut pertengahan lantaran posisinya yang ditengah-tengah antara najis ringan dan berat.⁶⁷ Najis *mutawassithah* terbagi atas dua bagian:

- 1) *Najis aniyah*, yaitu najis yang nyata zatnya dan sifatnya warna, rasa dan baunya. Cara mensucikannya, yaitu dengan menghilangkan zat, rasa, warna dan baunya serta digosok kemudian disiram dengan air sekali atau beberapa kali.⁶⁸

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa najis *aniyah* ialah najis yang nyata zatnya dan dapat dilihat. Maka cara mensucikannya cukup dengan menghilangkan zat, rasa, warna dan baunya serta digosok kemudian disiram dengan air sekali atau beberapa kali.

⁶⁵Ahmad Sarwat, *Fiqih Thaharah*, h. 66.

⁶⁶Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, h. 3.

⁶⁷Ahmad Sarwat, *Fiqih Thaharah*, h. 67.

⁶⁸Muhammad shuhufi, *Pembacaan fiqih Sosial Atas Fiqih Ibadah*, h. 17.

- 2) *Najis hukmiyah*, yaitu yang kita yakini adanya, tetapi tidak nyata zat, bau, rasa, dan warnanya, seperti kencing yang sudah lama kering, sehingga sifat-sifatnya telah hilang. Cara mencuci najis ini cukup dengan mengalirkan air di atas benda yang kena itu.⁶⁹

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa najis *hukmiyah* merupakan najis yang kita yakini adanya, tetapi tidak nyata zat, bau, rasa, dan warnanya, Maka cara mensucikannya cukup dengan mengalirkan air di atas benda yang kena najis tersebut.

c. Najis *mukhaffafah* (tipis)

Disebut ringan, karena cara mensucikannya sangat ringan, yaitu tidak perlu najis itu sampai hilang.⁷⁰ Adapun cara mensucikannya, yaitu terdapat dalam hadis sebagai berikut:

عَنْ أَبِي السَّمْحِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُغَسَّلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ وَيُرَشُّ مِنْ بَوْلِ الْغَلَامِ. (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ)

Artinya:

Dari Abu Samah r.a., bahwa Rasulullah saw., bersabda: “Bekas air kencing bayi perempuan harus dicuci dan bekas air kencing bayi laki-laki cukup diperciki dengan air.” (Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan Nasa’i. Oleh Hakim hadits ini dinilai shahih).⁷¹

Dari penjelasan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa, apabila seseorang terkena najis berupa air kencing bayi perempuan maka cara mensucikannya yaitu

⁶⁹Sulaiman Rasjid. *Fiqh Islam*, h. 22.

⁷⁰Ahmad Sarwat, *Fiqh Thaharah*, h. 65.

⁷¹Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, h. 8.

harus dicuci, sedangkan jika seseorang terkena najis berupa air kencing laki-laki maka cara mensucikannya cukup diperciki air.

4. Cara Membersihkan najis

Dari sisi cara membersihkannya ada dua macam najis, yaitu:

a. Membersihkan najis yang dilihat

Cara membersihkannya najis ini adalah dengan menggunakan air hingga hilang sifat-sifatnya, berupa rasa, warna dan baunya. Adapun cara membersihkan najis yang keluar dari dua lubang pelepasan (*qubul* dan *dubur*) dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *istinja'* dan *istijmar*. *Istinja'* ialah cara membersihkan najis yang keluar dari kubul dan dubur dengan menggunakan air. Sedangkan *istijmar* ialah cara membersihkan najis dengan menggunakan benda-benda kering yang mempunyai daya serap, seperti batu atau benda-benda lainnya selain kotoran manusia, sebagaimana yang berlaku di kehidupan modern, yaitu *tissue* (kertas pembersih). Dalam istilah lain, *istinja'* dan *istijmar* dikenal dengan sebutan *cebok*.⁷²

Jika najis itu berupa kotoran, darah dan lain-lainnya yang mengena pada badan, pakaian, dan tempat maka cara membersihkannya adalah digosok kemudian disiram dengan air sekali atau beberapa kali, hingga hilang bau, warna, dan/ atau rasanya.⁷³

Apabila hanya berupa air mani, dalam hadis riwayat Muslim disebutkan sebagai berikut:

⁷²Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, h. 30.

⁷³Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, h. 30.

لَقَدْ كُنْتُ أَفْرُكُهُ مِنْ ثَوْبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَكًا فَيُصَلِّي فِيهِ

Artinya:

Sesungguhnya aku benar-benar pernah menggosok sperma yang ada pada pakaian Rasulullah saw., kemudian beliau melakukan shalat dengan menggunakan pakaian tersebut.⁷⁴

b. Membersihkan najis yang tidak dilihat

Cara membersihkan air kencing cukup disiram sekali atau beberapa kali. Jika mengenai badan atau pakaian dan tidak jelas bagian mana yang terkena, maka cara membersihkannya adalah dengan mandi atau mencuci bagian yang terkena najis, setelah diketahui dari warna atau baunya yang domain. Adapun cara membersihkan cairan yang terkena najis, jika yang mengenai itu berupa najis dalam bentuk cairan, selain air, jika cairan itu kental, maka sebagian dari benda najis itu dibuang bersama cairan tersebut. Sedangkan, jika cairan itu dalam bentuk cair, maka cairan bersama benda najis tersebut dibuang semuanya.⁷⁵

Adapun menyamak kulit binatang, cara untuk membersihkan kulit binatang adalah dengan menyamaknya. Sebagaimana disebutkan bahwa:

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْمُحَبِّقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَبَاغُ جُلُودِ الْمَيْتَةِ طَهُورُهَا. (صَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ)

Artinya:

⁷⁴ Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, h. 8.

⁷⁵ Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, h. 32.

Dari Salamah Ibnu al-Muhabbiq r.a., bahwa Rasulullah saw., bersabda: “Menyamak kulit bangkai adalah mensucikannya.” (Hadits shahih menurut Ibnu Hibban).⁷⁶

Ketika kulit binatang ingin dimanfaatkan sedangkan binatang itu sudah menjadi bangkai, maka untuk mensucikan kulitnya terlebih dahulu dilakukan samak kemudian kulitnya baru bisa diambil dan dimanfaatkan.



⁷⁶Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, h. 6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini menurut pendekatannya merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menghasilkan atau membutuhkan data berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.¹ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi korelasi. Hal ini disebabkan karena penelitian ini meneliti tentang hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu pemahaman thaharah sebagai variabel pertama dan keterampilan bersuci bagi santri sebagai variabel kedua.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa yang berlokasi di Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap yang terdiri

¹Rudi Susilana dan Rteche Chyntia Johan, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), h. 53

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Cet. 20; Bandung: Alfabeta. 2014), h. 117.

dari tujuh kelas yaitu kelas VIIIA, VIIIB, VIIC, VIID, VIIE, VIIF, dan VIIG yang berjumlah 232 siswa.

2. Sampel

Menurut Nanang Martono sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Atau, sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.³ Sedangkan Sugiyono mengatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁴

Tehnik pengambilan sampel menurut Arikunto (1978:120) adalah apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Sedangkan bila subjeknya lebih dari 100 orang dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih sesuai dengan kemampuannya.⁵

³Nanang Martono, *Metode Penilitaian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 74.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, h. 118.

⁵Muhammad Chabib Mustofa, "Hubungan Antara Penguasaan Materi Thaharah dengan Kebiasaan Hidup Bersih Pada Siswa Di MTS NU 10 Penawaja Pageruyung Kab. Kendal Tahun 2011" (Skripsi Sarjana, Jurusan Tarbiyah STAIN, Salatiga, 2011), h. 9.

Dalam tehnik pengambilan sampel, peneliti berpedoman pada Arikunto karena jumlah siswa kelas VIII lebih dari 100 maka penulis menetapkan jumlah populasi yang diambil untuk dijadikan sampel hanya 15% saja, yaitu $15\% \times 232 = 34,8$ yang dibulatkan menjadi 35 orang yang terdiri dari 20 orang santri wan dan 15 orang santri wati.

Adapun tehnik pengambilan sampelnya yaitu, menggunakan tehnik simple random sampling yaitu dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.⁶ Maksudnya, porsi sampel tiap kelas sama (proporsional) berdasarkan jumlah populasi masing-masing kelas. Jadi semua santri kelas VIII MTs memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁷

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, h. 120.

⁷Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 150.

Dalam teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pemahaman thaharah bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi, digunakan bila, peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁸

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi terstruktur, karena observasi yang dilakukan telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap. Dengan melakukan pengamatan peneliti menggunakan angket tertutup sebagai pedoman untuk melakukan observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁹ Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, h. 203.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 188.

mengenai keadaan sekolah dengan mengambil data dari dokumentasi yang tersedia di sekolah.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama.¹⁰

Adapun instrumen atau alat bantu pada penelitian ini menggunakan metode tes dan observasi

1. Pedoman Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologik dan psikologik. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-prose pengamatan dan ingatan.¹¹ Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap. Dengan melakukan pengamatan peneliti menggunakan angket tertutup sebagai pedoman untuk melakukan observasi.

2. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan, atau bakat yang

¹⁰Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 46.

¹¹Sutriyono Hadi, *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 137.

dimiliki oleh individu atau kelompok.¹² Dalam penelitian ini, maka yang dijadikan penyusun sebagai sasaran obyeknya adalah pada ranah pemahaman atau intelegensi dan keterampilan bersuci, dengan menggunakan tes untuk mengukur pencapaian santri setelah mempelajari sesuatu.

Berdasarkan indikator variabel X yaitu pemahaman thaharah, penyusun menyediakan soal sebanyak 10. Penelitian ini menggunakan skala Guttman, yaitu skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat tegas (jelas) dan konsisten. Alternatif jawaban pada jenis ini hanya terdiri dari dua alternatif. Benar-salah, sedangkan untuk jawaban responden angka tertinggi 10 dan angka terendah 0.¹³ Misalnya jawaban benar (10) dan jawaban salah (0).

E. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik analisis statistik. Analisis statistik yaitu teknik-teknik pengelolaan data kuantitatif atau data berupa angka.¹⁴ Model statistik yang digunakan peneliti sebagai alat analisis data adalah *analisis statistic deskriptif kuantitatif* dan *analisis kofisien korelasi pearson*.

- a. *Analisis statistic deskriptif*, berupa tabel distribusif frekuensi dan mean untuk mengukur pemahaman thaharah dan keterampilan bersuci dari najis sanrti.

¹²Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, h. 150.

¹³Syofian siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual & SPSS Versi 17*, (Cet. 2; Jakarta: Bumi aksar.2014), h. 55.

¹⁴Nanang Martono, *Metode Penilitaian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, h. 165.

Untuk menghitung presentase, penyusun menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan: P = Angka Presentase

f = Frekuensi yang dicari presentasinya

n = Banyaknya sampel¹⁵

b. Analisis *kofisien korelasi Pearson*. yaitu kofisien korelasi yang digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara dua variabel.¹⁶

Untuk mengetahui hubungan dua variable tersebut peneliti menggunakan rumus product moment. Adapun rumusnya sebagaimana berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan: r_{xy} : Koefisien korelasi product moment

N : Jumlah responden

$\sum xy$: Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x^2$: Jumlah seluruh sekor x

$\sum y$: jumlah seluruh sekor y¹⁷

¹⁵Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika* edisi revisi (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2000), h.117

¹⁶Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 50.

¹⁷Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa

Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa (PPUW) Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap didirikan oleh Anre Gurutta K.H. Abd. Muin Yusuf pada tanggal 1 Januari 1974. Diresmikan penggunaannya oleh pemerintah Kab. Sidrap pada tanggal 4 April 1974 oleh Bapak, H. Arifin Nu'mang (Bupati Sidrap Pertama). Pengambilan nama "al-Urwatul Wutsqaa" dikutip dalam salah satu penggalan kalimat dalam ayat suci al-Qur'an yakni surah al-Baqarah ayat 256 yang berarti tali yang kokoh. Sejak berdirinya, Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa pertama kali dipimpin oleh Anre Gurutta K.H. Abd. Muin Yusuf yang lebih dikenal dengan sebutan Kali Sidenreng. Beliau wafat pada tanggal 23 Juni 2004 dalam usia 84 tahun. Pada saat usia Anre Gurutta memasuki usia yang sangat lanjut, tepatnya pada bulan Maret 2002, estapet kepemimpinan diserahkan kepada cucunya, Ustadz, H. Imran Anwar Kuba, Lc., M.H.I. menahkodai Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa hingga tahun 2013, sampai kemudian beliau mengundurkan diri pada tahun tersebut. Setelah pengunduran diri Dr. H. Imran Anwar Kuba, Lc., M.H.I. maka Dewan Pengurus Yayasan yang diketuai oleh H.M. Farid Muin (putra pertama Anre Gurutta K.H.

Abd. Muin Yusuf), mengangkat H. Muh. Asri Kasman, Lc. sebagai Pimpinan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa masa bakti Tahun 2003-2016.¹

2. Letak Wilayah Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng

Letak wilayah Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa berada di Kel. Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap letaknya lebih kurang 3 KM dari arah selatan kota Rappang dan 190 KM arah utara Kota Makassar Ibukota Prop. Sulawesi Selatan.

3. Profil Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng

Nama Pondok	: Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa
Alamat Pondok	: Jl. K.H. Abdul Muin Yusuf, Kel. Benteng Kec. Baranti Kab. Sidenreng Rappang Prop. Sulawesi Selatan
No. Statistik Pesantren	: 512 731 404001
Tahun Didirikan	: 1 Januari 1974
Tahun Beroperasi	: 1 Januari 1974
Status Tanah	: Wakaf
Surat Kepemilikan Tanah	: Akta dan Sertifikat
Luas Tanah	: 75.000 m ²
Status Bangunan	: Milik Yayasan
Luas Bangunan	: 5875 m ²
Jumlah Siswa	: 750 Orang
	a. Putra: 450 Orang
	b. Putri: 300 Orang

¹Profil singkat pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap

Data Guru	: 45 Orang
a. Guru Tetap Yayasan	: 35 Orang
b. Guru Tidak Tetap	: 4 Orang
c. Guru PNS	: 6 Orang
d. Staf TU	: 4 Orang ²

4. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Membentuk Peserta didik menjadi pribadi muslim yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah.

b. Misi

Memanfaatkan ajaran ketauhidan dan membentuk peserta didik yang berakhlak serta berbudi pekerti luhur.

- 1) Memantapkan ajaran ketauhidan dan membentuk peserta didik yang berakhlak berbudi pekerti luhur.
- 2) Meningkatkan prestasi akademik dan prestasi ekstra kurikuler.
- 3) Meningkatkan wawasan keilmuan dan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris.³

²Propil singkat pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap

³Kantor Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap

5. Keadaan Guru dan Siswa MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa

a. Keadaan Guru MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa

Tabel I

Keadaan Guru MTs Pondok Pesantren al – Urwatul Wutsaqaa Benteng kec.

Baranti kab. Sidrap Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Tahun Masuk
1	Dra. Juhaena	S1	1992
2	Drs. Lakalebbi	S1	1987
3	Muh. Nur Asri Yahya, S. Ag.	S1	2009
4	Effendy L, S. Ag.	S1	2010
5	H. Muh. Asri Kasman, Lc.	S1	1990
6	Hj. Darmawati, SE., M. Pd. I.	S2	1987
7	Dra. Nurhuda Malik	S1	1997
8	Gusna Nurdin, S. Pd.	S1	2000
9	Jupriadi Mangka, S. Pd., M. Pd. I.	S2	1997
10	Wahidin, S. Ag., MA.	S2	2004
11	Hj. Sitti Rahmah Bada, S. Pd.	S1	1985
12	Muh. Yusran Thamrin, SE.	S1	2004
13	Muhammad Yusuf LN, A, Mt., S. Pd.	S1	2006
14	Wahidin Kahar, S. Pd. I.	S1	2008

15	Nursani Nurdin, SE.	S1	2004
16	Akriani Amin, S. Pd.	S1	2009
17	H. Kamil Manti, Lc.	S1	2008
18	Firmansyah, S. Pd. I.	S1	2009
19	Al Kautsar Kalebbi, S. Pd. I., M. Pd. I.	S2	2010
20	Rudiyanto, S. Pd.	S1	2010
21	Mahmud Nurdin, S. Pd.	S1	2011
22	H. Faisal Pide, Lc.	S1	2011
23	Hariana, S. Pd.	S1	2010
24	Hasisah, S. Pd.	S1	2010
25	Abd. Malik Ranru, S. Pd., M. Pd.	S2	2013
26	Sofyan S. Pd.	S1	2014
27	H. Andi Rakhman Nurdin, Lc.	S1	2012
28	H. Baharullah, Lc.	S1	2012
29	H. Muslimin	S1	2012
30	Hafida Laupe, S. Pd. I.	S1	2013
31	H. Suardi Latarebbi, Lc.	S1	2006
32	Herlina, S. Pd.	S1	2013
33	Syahrhani, S. Pd.	S1	2014
34	Sukriah, S. Pd.	S1	2014
35	M. Idham, S. Pd.	S1	2008

36	Rismayanti, S. Pd.	S1	2014
37	Ahira, S. Pd.	S1	2009
38	Sitti Jamaliyah, S. Pd. I.	S1	2014
39	Herniawati, S. Pd.	S1	2014
40	Sitti Hajar, S. Pd.	S1	2014
41	Hidayah, S. Pd. I.	S1	2008
42	Hikmawati Pathuddin, S. Pd., M. Si.	S2	2014
43	Marlindah, S. Pd.	S1	2015
44	Muh. Arifin, S. Pd., M. Pd.	S2	2013
45	Dra. Hj. Rahmawati, M. Pd	S2	2015
46	Hj. Hamsiah, S. Pd.	S1	2015
47	Drs. Rustan	S1	2015
48	Irwan Sima, S. Pd.	S1	2015
49	Herlina Jamaluddin, S. Sos.	S1	2015

Sumber: Data guru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap tahun pelajaran 2015/2016

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa guru MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap sudah bisa dikatakan bermutu, karena sebagian besar telah melalui jenjang pendidikan dan memenuhi standar untuk mengajar yaitu S1 dan seterusnya.

Jenjang pendidikan merupakan syarat yang utama untuk menjadi seorang guru, dalam dunia pendidikan untuk menjadi guru minimal harus strata (S1). Sebagaimana terdapat dalam U-U Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 bab IV, pasal 8, 9 dan 12, tentang Kualifikasi, Kompetensi dan Sertifikasi dikatakan bahwa:

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dalam pasal 9 dinyatakan pula bahwa kualifikasi akademik sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat, sedangkan dalam pasal 12, menyatakan bahwa setiap orang yang memperoleh sertifikat pendidik memiliki kesempatan yang sama untuk diangkat menjadi guru pada satuan pendidikan tertentu.⁴

- b. Keadaan Siswa MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa

Tabel II

**Keadaan Siswa MTs Pondok Pesantren al – Urwatul Wutsaqaa Benteng kec.
Baranti kab. Sidrap Tahun Pelajaran 2015/2016**

No	Kelas	Jumlah siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII A	39	-	243
2	VII B	39	-	
3	VII C	38	-	
4	VII D	38	-	
5	VII E	-	29	

⁴Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. 8; Yogyakarta: Grha Guru, 2013), h. 99-100.

6	VII F	-	29	
7	VII G	-	30	
8	VIII A	33	-	232
9	VIII B	30	-	
10	VIII C	32	-	
11	VIII D	32	-	
12	VIII E	-	35	
13	VIII F	-	36	
14	VIII G	-	34	
15	IX A	28		134
16	IX B	27		
17	IX C	27		
18	IX D		27	
19	IX E		24	
Jumlah		365	244	608

Sumber: Data siswa/ santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap tahun pelajaran 2015/2016

Menurut penyusun, jumlah peserta didik yang ada di MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap sudah cukup memadai, karena setiap kelas diisi kurang lebih dua puluh tujuh orang peserta didik, ini tidak terlalu memberatkan pendidik karena jumlah setiap ruangan tidak terlalu banyak. Kelas yang

paling banyak menampung peserta didik adalah kelas VII, hal ini sesuai dengan apa yang sudah terlihat pada tabel di atas, setiap guru selalu menjaga jangan sampai ruang kelas tersebut terlalu padat karena ini akan mengganggu proses belajar mengajar. Dengan demikian guru dapat mengawasi peserta didik secara keseluruhan sewaktu mengajar.

6. Sarana atau Fasilitas Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa

Untuk menunjang proses belajar mengajar, sangatlah mutlak diperlukan adanya sarana. Karena sarana banyak membantu dan memperlancar jalannya pendidikan serta meningkatkan mutu dan kualitas madrasah.

Sarana atau fasilitas yang dimiliki dalam konteks ini adalah segala sesuatu yang tersedia sebagai pelengkap aktivitas pendidikan di MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap. Sarana atau fasilitas tersebut dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel III
Sarana dan Prasarana MTs Pondok Pesantren al-Urwatul
Wutsaqaa Benteng kec. Baranti kab. Sidrap Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang kepala sekolah	1 ruang	Baik
2	Ruang tata usaha	1 ruang	Baik
3	Ruang guru	1 ruang	Baik
4	Perpustakaan	1 ruang	Baik
5	Laboratorium IPA	1 ruang	Baik
6	Laboratorium komputer	1 ruang	Baik

7	Mesjid	1 ruang	Baik
8	Mushalla	1 ruang	Baik
9	Dapur umum	2 ruang	Baik
10	UKS	1 ruang	Baik
11	Kamar mandi/ WC	15 ruang	Baik
12	Asrama Putri/ Lokal	14 ruang	Baik
13	Asrama Putra/ Lokal	16 ruang	Baik
14	Kelas	19 ruang	Baik
15	Lapangan sepak bola	1 ruang	Baik
16	Lapangan basket	1 ruang	Baik

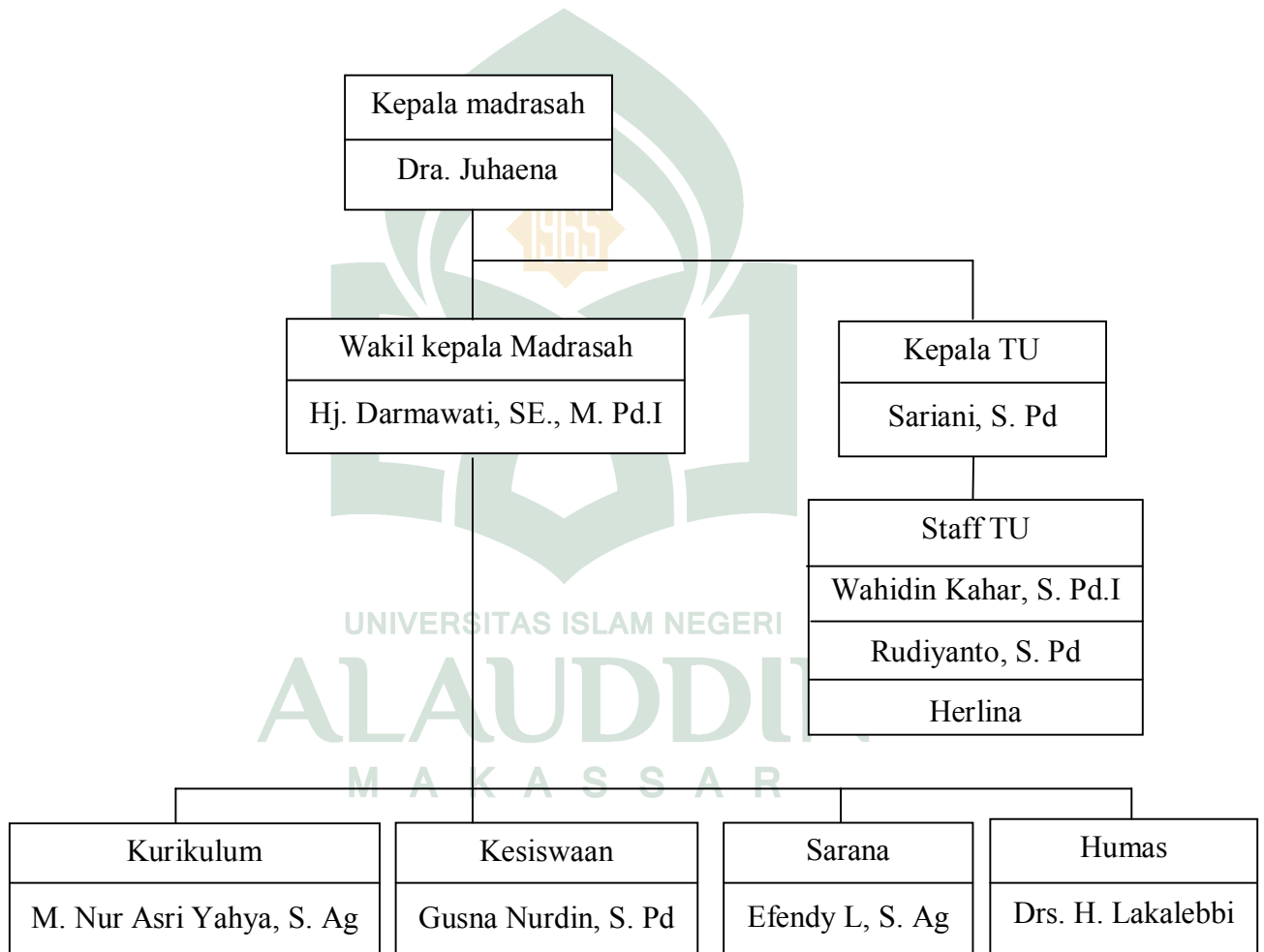
Sumber data: Kantor Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap

Sarana atau fasilitas sangatlah membantu dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada tabel diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa, sarana dan prasarana yang ada di MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap cukup memadai, tetapi pihak Pondok Pesantren harus tetap melengkapi kekurangan, apabila masih ada yang kurang, agar supaya proses pembelajaran yang dilakukan berjalan sesuai dengan keinginan.

Keterangan di atas memberikan gambaran bahwa lembaga pendidikan berupa sarana dan prasarana harus diwujudkan dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan , yakni terjadi proses belajar mengajar secara efektif dan efisien khususnya di MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap.

7. Struktur Organisasi MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa

Untuk mencapai tujuan yang optimal dalam melaksanakan proses pendidikan, diperlukan organisasi yang baik. Adapun struktur organisasi MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec.Baranti Kab. Sidrap adalah sebagai berikut:



Gambar 1

Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa

Benteng Tahun Pelajaran 2015/ 2016

B. Hasil Penelitian

1. Data Hasil Tes Pemahaman Thaharah Santri

Untuk mendapatkan data dari pemahaman thaharah di kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng, penyusun membuat soal tes yang disebarakan kepada responden. Soal tes tersebut terdiri dari 10 soal yang sesuai dengan indikator pemahaman thaharah dengan setiap soal memiliki bobot nilai 10.

Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV
Data Hasil Uji Coba Berdasarkan Angket Mengenai Pemahaman Thaharah
Bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng
Kec. Baranti Kab. Sidrap Tahun 2016

No	Responden	Jawaban Responden										Skor Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	M. Dzul Jalali Wal Ikram	10	10	10	0	10	0	10	0	10	0	60
2	Aidil	0	0	0	0	10	0	0	0	10	0	20
3	Ghuna. A	0	0	0	0	10	0	0	0	10	0	20
4	Muh. Reski	0	0	0	0	10	0	0	0	10	0	20
5	Muh. Faisal	0	0	0	0	10	0	0	10	10	0	30
6	Firmansyah	10	0	10	0	0	0	0	10	10	0	40
7	Muh. Syakir Muin	10	0	0	0	10	0	0	10	10	0	40
8	Khairul Ilham	10	0	0	0	10	0	0	10	10	0	40
9	Muh. Fitrah	10	10	10	0	0	0	0	0	10	0	40
10	Ahmad Mushawir M	10	10	10	0	0	0	0	0	10	0	40
11	Sarif Jufri	10	10	0	10	10	10	0	0	10	0	60
12	Muh. Rafly Misran	10	10	0	10	10	10	0	0	10	0	60

13	Muh. Chaerul Qayyum	10	10	0	10	0	0	0	0	0	10	40
14	Arham	10	10	0	10	0	0	0	0	0	0	30
15	Muh. Ridho	0	10	0	10	10	0	0	0	10	10	50
16	Nasrullah	10	10	0	10	10	10	10	10	10	0	80
17	Zainal Yunus	10	0	0	0	10	0	0	0	10	10	40
18	M. Alwi. S	10	0	0	0	0	0	0	0	10	10	30
19	Muh. Irfan E	0	10	0	10	0	0	0	0	10	10	40
20	Muh. Syukur	10	10	0	0	10	0	10	0	10	10	60
21	Anugrah	10	0	0	10	0	0	10	10	10	10	60
22	Hermi Haeruddin	10	0	0	10	10	0	0	10	0	0	40
23	Nurul Fauzia	10	10	0	0	0	0	0	0	10	10	40
24	Fathia Tul Fadlya	0	0	0	0	0	0	10	10	10	10	40
25	Nurul Ainy Mansul S	10	10	0	0	0	10	0	0	10	10	50
26	Asrinah Erine	10	10	0	0	10	10	10	0	10	10	70
27	Nur Hikmah	10	10	0	0	10	0	10	0	10	10	60
28	Musdalifah M	10	10	0	0	10	0	10	0	10	10	60
29	Asmayanti Jus'an	10	10	0	0	10	0	10	0	10	10	60
30	Khairunnisa Kasim	10	10	0	0	10	0	10	0	10	10	60
31	Sri Wahyuningsih Ibrahim	10	10	10	10	10	0	10	0	10	10	80
32	Nur Wanda	10	10	10	0	0	0	10	0	10	10	60
33	Azizah Darmin	10	10	0	10	0	10	0	10	10	10	70
34	Mujahida	0	10	10	10	10	0	10	0	10	10	70
35	Nurul Khalisah	10	0	0	10	10	0	10	0	10	10	60

Sumber data: Hasil jawaban angket nomor 1 sampai 10 kelas VIII MTs Pondok

Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec Baranti Kab. Sidrap

Dari tabel di atas, penyusun dapat menyimpulkan bahwa apabila santri yang menjawab angket nomor 1 sampai 10 semuanya benar, maka nilai yang didapat 100, sedangkan apabila santri menjawab angket dan hanya 8 yang benar, maka nilai yang didapat hanya 80, sedangkan apabila santri menjawab angket dan hanya 7 yang benar,

maka nilai yang didapat hanya 70, sedangkan jika hanya mampu menjawab angket dengan 6 yang benar, maka nilai yang diperoleh sebanyak 60, sedangkan jika hanya menjawab benar hanya 5, maka nilai yang di dapat hanya 50, begitupun dengan yang menjawab benar hanya 4, maka yang di dapat hanya 40, begitupun jika hanya 3 jawaban yang benar maka nilai yang di dapat hanya 30, serta begitupun jika angket yang di jawab hanya 2 yang benar, maka nilai yang di dapat hanya 20 saja.

Hasil tabulasi angket dapat penyusun paparkan presentase setiap item sebagai berikut:

Tabel V

Santri Yang Memahami Pengertian Thaharah Secara Etimologi (Menurut Bahasa)

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	Bersih	7	20%
b	Bersuci	27	77%
c	Najis	1	3%
d	Hadas	0	0
	Jumlah	35	100%

Sumber data: Hasil jawaban angket no 1

Dari hasil jawaban angket di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa mengenai pengertian thaharah sudah baik, di buktikan dengan hasil jawaban angket yang menjawab

pengertian thaharah menurut bahasa adalah bersuci sebanyak 27 orang atau 77% , ketimbang dengan santri yang menjawab bersih yaitu 7 orang atau 20%, yang menjawab najis hanya 1 orang atau 3% dan tidak ada atau 0% santri yang menjawab hadas.

Tabel VI
Santri Yang Memahami Hukum Thaharah Dalam Islam

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	Wajib	22	63%
b	Sunnah	10	28%
c	Makruh	2	6%
d	Mubah	1	3%
	Jumlah	35	100%

Sumber data: Hasil jawaban angket no 2

Dari hasil jawaban angket di atas, penyusun dapat menyimpulkan bahwa pemahaman santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa mengenai hukum thaharah sudah baik, hal ini bisa dibuktikan dari hasil jawaban angket santri yang menjawab bahwa hukum thaharah itu adalah wajib sebanyak 22 santri atau 63%, sedangkan yang menjawab sunnah ada 10 santri atau 28%, dan yang menjawab makruh sebanyak 2 santri atau 6%, serta yang menjawab mubah hanya 1 santri saja atau 3%.

Tabel VII
Santri Yang Memahami Manfaat Thaharah

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	Berkembangnya bakteri pada badan, pakaian dan tempat	2	6%
b	Terhindar dari berbagai penyakit	7	20%
c	Sebagai sumber penyakit	0	0
d	a, b, c, dan d semua salah	26	74 %
	Jumlah	35	100%

Sumber data: Sumber data: Hasil jawaban angket no 3

Dari tabel jawaban angket no 3 di atas, penyusun dapat menyimpulkan bahwa pemahaman santri mengenai manfaat dari thaharah sudah cukup baik karena yang menjawab manfaat dari thaharah adalah terhindar dari berbagai penyakit ada 7 santri atau 20% ketimbang dengan yang menjawab berkembangnya bakteri pada badan, pakaian, dan tempat ada 2 santri atau 6% bahkan 0 santri yang menjawab sebagai sumber penyakit, namun yang menjawab a, b, c, dan d semua salah sebanyak 26 santri atau 74%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman santri mengenai manfaat dari thaharah sudah cukup baik.

Tabel VIII**Santri Yang Memahami Macam-Macam Air (Alat Thaharah)**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	Air hujan, air salju, air es, air dan laut	16	46%
b	Air zam-zam, air sumur, air embun, air dari mata air dan air sungai	0	0
c	Air mutlak, air musta'mal, air musyammas, dan air mutanajjis	13	37%
d	Semuanya salah	6	17%
	Jumlah	35	100%

Sumber data: Hasil jawaban angket no 4

Hasil jawaban angket pemahaman santri mengenai macam-macam air sebagai alat thaharah di atas, penyusun dapat menyimpulkan bahwa pemahaman santri mengenai macam-macam air sebagai alat thaharah sudah cukup baik, karena yang menjawab termasuk macam-macam air sebagai alat thaharah yaitu air mutlak, air musta'mal, air musyammas, dan air mutanajjis ada 13 santri atau 37%, sedangkan yang menjawab air hujan, air salju, air es, air dan laut lebih banyak, yaitu 16 santri atau 46%, sedangkan yang menjawab air zam-zam, air sumur, air embun, air dari mata air dan air sungai sebanyak 0% atau tidak ada serta hanya 6 santri yang menjawab semua salah atau 17% saja.

Tabel IX**Santri Yang Memahami Pengertian Hadas**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	Kondisi seseorang yang tidak suci	22	63%
b	Kondisi seseorang yang tidak bersih	12	34%
c	Kondisi seseorang yang tidak kotor	0	0
d	Kondisi seseorang yang kotor	1	3%
	Jumlah	35	100%

Sumber data: Hasil jawaban angket no 5

Dari hasil jawaban angket di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa mengenai pengertian hadas sudah baik, di buktikan dengan hasil jawaban angket yang menjawab pengertian hadas adalah kondisi seseorang yang tidak suci sebanyak 22 santri atau 63% , ketimbang dengan santri yang menjawab kondisi seseorang yang tidak bersih yaitu 12 santri atau 34%, yang menjawab kondisi seseorang yang kotor hanya 1 orang atau 3% dan bahkan tidak ada atau 0% santri yang menjawab kondisi seseorang yang tidak kotor.

Tabel X**Santri Yang Memahami Tayammum Merupakan Cara Bersuci**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	Hadas kecil saja	19	54%
b	Hadas besar saja	1	3%
c	Hadas besar dan kecil	6	17%
d	Semuanya salah	9	26%
	Jumlah	35	100%

Sumber data: Hasil jawaban angket no 6

Dari tabel diatas, penyusun dapat memahami bahwa, pemahaman santri mengenai tayammum merupakan salah satu cara untuk bersuci sudah cukup baik, karena itu dapat di buktikan dengan jawaban santri mengenai tayammum merupakan salah satu cara untuk bersuci dari hadas besar dan kecil hanya sebanyak 6 santri atau 17%, sedangkan yang menjawab hadas kecil saja sebanyak 19 santri atau 54%, dan yang menjawab hadas besar saja sebanyak 1 santri atau 3% dan yang menjawab semua salah sebanyak 9 santri atau 26%.

Tabel XI**Santri Yang Memahami Dalil Diperintahkannya Bersuci Dari Hadas**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	QS. Al-Mudatsir/ 74: 3	7	20%
b	QS. Al-Baqarah/ 2: 222	11	31%
c	QS. Al-Mudatsir/ 74: 4	2	6%
d	QS. Al-Maidah/ 5: 6	15	43%
	Jumlah	35	100%

Sumber data: Hasil jawaban angket no 7

Dari hasil jawaban angket di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa mengenai dalil diperintahkannya untuk bersuci dari hadas sudah baik, di buktikan dengan hasil jawaban angket yang menjawab dalil diperintahkannya untuk bersuci dari hadas yaitu QS. Al-Maidah/ 5: 6 sebanyak 15 santri atau 43%, ketimbang dengan santri yang menjawab QS. Al-Baqarah/ 2: 222 yaitu 11 santri atau 31%, sedangkan yang menjawab QS. Al-Mudatsir/ 74: 3 hanya 7 santri atau 20% dan bahkan hanya 2 santri atau 6% yang menjawab QS. Al-Mudatsir/ 74: 4.

Tabel XII**Santri Yang Memahami Dalil Diperintahkannya Bersuci Dari Najis**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	QS. al-Mudatsir/ 74: 3	2	6%
b	QS. al-Baqarah/ 2: 222	14	40%
c	QS. al-Mudatsir/ 74: 4	7	20%
d	QS. al-Maidah/ 5: 6	12	34%
	Jumlah	35	100%

Sumber data: Hasil jawaban angket no 8

Hasil jawaban angket pemahaman santri mengenai dalil diperintahkannya bersuci dari najis di atas, penyusun dapat menyimpulkan bahwa pemahaman santri mengenai dalil diperintahkannya bersuci dari najis sudah cukup baik, karena yang menjawab dalil diperintahkannya bersuci dari najis yaitu QS. al-Mudatsir/ 74: 4 sebanyak 7 santri atau 20%, sedangkan yang menjawab QS. al-Baqarah/ 2: 222 lebih banyak, yaitu 14 santri atau 40%, sedangkan yang menjawab air QS. al-Maidah/ 5: 6 sebanyak 12 santri atau 34%, serta hanya 2 santri atau 6% saja yang menjawab QS. al-Mudatsir/ 74: 3.

Tabel XIII**Santri Yang Memahami Yang Termasuk Benda-Benda Najis**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	Jilatan anjing dan kucing	0	0
b	Jilatan babi dan kucing	1	3%
c	Jilatan anjing dan babi	32	91%
d	a, b, c, semua benar	2	6%
	Jumlah	35	100%

Sumber data: Hasil jawaban angket no 9

Dari hasil jawaban angket di atas, penyusun dapat menyimpulkan bahwa pemahaman santri mengenai benda-benda yang termasuk najis sudah sangat baik, karena hal itu terbukti dari hasil jawaban angket yang diberikan, yaitu yang menjawab benda-benda yang termasuk najis adalah jilatan anjing dan babi sangat tinggi yaitu 32 santri atau 91%, dibandingkan dengan santri yang menjawab jilatan babi dan kucing sebanyak 1 santri atau 3%, dan yang menjawab a, b, c, semua benar sebanyak 2 orang atau 6%, bahkan tidak ada santri atau 0% yang menjawab jilatan anjing dan kucing.

Tabel XIV**Santri Yang Memahami Contoh Najis Mukhaffafah**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	Air kencing bayi laki-laki yang belum makan apapun kecuali air susu ibunya (ASI)	20	57 %
b	Air kencing bayi perempuan yang belum makan apapun kecuali air susu ibunya (ASI)	2	6%
c	Air kencing bayi laki-laki dan perempuan yang belum makan apapun kecuali air susu ibunya (ASI)	11	31%
d	Air kencing bayi dan air kencing orang dewasa juga	2	6%
	Jumlah	35	100%

Sumber data: Hasil jawaban angket no 10

Hasil jawaban angket pemahaman santri mengenai yang termasuk contoh najis mukhaffafah di atas, penyusun dapat menyimpulkan bahwa pemahaman santri mengenai yang termasuk contoh najis mukhaffafah sudah baik, karena yang menjawab air kencing bayi laki-laki yang belum makan apapun kecuali air susu ibunya (ASI) sebanyak 22 santri atau 57%, sedangkan yang menjawab air kencing bayi laki-laki dan perempuan yang belum makan apapun kecuali air susu ibunya (ASI)

lebih sedikit, yaitu 11 santri atau 31 %, sedangkan yang menjawab air kencing bayi perempuan yang belum makan apapun kecuali air susu ibunya (ASI) sebanyak 2 santri atau 6%, begitupun dengan santri yang menjawab air kencing bayi dan air kencing orang dewasa juga, juga hanya sebanyak 2 santri atau 6% saja.

2. Data hasil keterampilan Bersuci Santri

Data tentang keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng diperoleh dari penyebaran angket yang terdiri dari 10 soal, masing-masing pertanyaan disediakan 3 alternatif dengan bobot nilai sebagai berikut:

- a) Alternatif jawaban A, memiliki nilai 5
- b) Alternatif jawaban B, memiliki nilai 3
- c) Alternatif jawaban C, memiliki nilai 1

Tabel XV

Data Hasil Uji Coba Instrumen Keterampilan Bersuci

No	Responden	Jawaban Responden										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	M. Dzul Jalali Wal Ikram	3	5	1	5	3	5	1	1	5	5	34
2	Aidil	5	5	1	5	5	5	3	5	3	3	40
3	Ghuna. A	5	3	1	5	3	5	1	5	3	5	36
4	Muh. Reski	5	5	1	5	5	5	3	5	3	3	40
5	Muh. Faisal	5	5	1	5	3	5	1	5	3	3	31
6	Firmansyah	1	5	5	3	5	5	1	3	5	5	38
7	Muh. Syakir Muin	1	5	5	3	3	5	1	3	5	5	36

8	Khairul Ilham	1	5	5	3	3	5	1	3	5	5	36
9	Muh. Fitrah	1	5	5	3	5	5	1	3	5	5	38
10	Ahmad Mushawir M	1	5	5	3	5	5	1	3	5	5	38
11	Sarif Jufri	1	5	1	5	1	5	1	1	1	1	22
12	Muh. Rafly Misran	1	5	1	5	5	3	1	3	5	5	34
13	Muh. Chaerul Qayyum	5	5	1	5	1	5	1	1	1	3	28
14	Arham	3	3	1	3	5	1	1	5	3	1	26
15	Muh. Ridho	1	3	5	3	5	5	1	1	5	5	34
16	Nasrullah	5	5	3	5	3	5	1	3	3	1	39
17	Zainal Yunus	5	3	5	3	3	1	1	1	3	5	30
18	M. Alwi. S	3	5	1	5	5	5	3	1	5	3	36
19	Muh. Irfan E	1	1	1	1	1	1	5	1	1	5	18
20	Muh. Syukur	1	1	5	1	1	5	5	3	1	5	28
21	Anugrah	5	5	1	3	1	5	1	1	5	5	32
22	Hermi Haeruddin	3	3	5	5	1	5	1	1	3	3	30
23	Nurul Fauzia	1	5	5	5	5	5	1	1	5	5	39
24	Fathia Tul Fadlya	1	5	1	3	5	3	1	1	1	5	26
25	Nurul Ainy Mansul S	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	42
26	Asrinah Erine	1	5	1	5	3	5	5	1	1	3	30
27	Nur Hikmah	1	5	1	5	3	5	5	1	1	3	30
28	Musdalifah M	1	5	1	5	3	5	5	1	1	3	30
29	Asmayanti Jus'an	1	5	1	5	3	5	5	1	1	3	30
30	Khairunnisa Kasim	5	5	1	5	3	5	5	1	1	3	34
31	Sri Wahyuningsih Ibrahim	1	5	5	3	5	5	5	1	5	5	40
32	Nur Wanda	5	5	5	3	5	5	1	1	5	5	40
33	Azizah Darmin	5	5	1	3	5	1	1	1	3	5	30

34	Mujahida	5	5	1	1	5	5	5	3	3	5	38
35	Nurul Khalisah	1	5	1	5	5	5	5	3	3	5	38

Sumber data: Hasil jawaban angket nomor 1 sampai 10 kelas VIII MTs Pondok

Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec Baranti Kab. Sidrap

Dari tabel di atas, penyusun dapat memberikan kesimpulan bahwa keterampilan bersuci santri yang baik akan mendapat nilai A atau 5, sedangkan jika keterampilannya bersuci santri sedang, maka akan mendapat nilai B atau 3 dan jika keterampilannya bersuci santri rendah maka akan mendapat nilai C atau 1.

Untuk mengetahui tingkat keterampilan bersuci santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, dengan jumlah soal 10, diketahui nilai tertinggi 42 dan nilai terendah 18 secara ideal, maka berdasarkan rumus interval dapat dilihat sebagai berikut:

$$i = \frac{x_t - x_r}{n_{\text{kategori}}}$$

Keterangan:

i : interval kategori yang digunakan

x_t : Nilai tertinggi ideal

x_r : nilai terendah ideal

n_{kategori} : jumlah kategori yang diinginkan

Setelah diketahui nilai tertinggi dan terendah ideal, kemudian menetapkan kategori yang dimaksud dengan rumus yang telah ditetapkan di atas:

$$i = \frac{x_t - x_r}{n_{\text{kategori}}}$$

$$= \frac{42 - 18}{3}$$

$$= \frac{24}{3}$$

$$= 8$$

Dari perhitungan tersebut, kemudian ditentukanlah interval dan kategorinya sebagaimana tabel berikut:

Tabel XVI
Interval Dan Kategori Nilai Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTs
Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap
Tahun 2015/2016

No	Interval	Kategori
1	38<	Baik
2	24-27	Sedang
3	10-23	Rendah

Tabel di atas merupakan acuan dalam menetapkan nilai tes keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap. Nilai tes yang telah di paparkan dalam tabel tersebut kemudian di konsultasikan dengan tabel frekuensi responden dan menghasilkan kategori nilai keterampilan bersuci beserta respondennya.

Tabel XVII
Kategori Skor Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok
Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap Tahun
2015/2016

No	Interval	Kategori	Jumlah Responden
1	38<	Baik	12
2	24-27	Sedang	21
3	10-23	Rendah	2

Setelah diketahui berapa banyak santri yang keterampilan bersucinya tinggi, sedang, dan rendah, kemudian masing-masing kategori dipresentasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Presentase

f = Frekuensi yang dicari presentasinya

n = Banyaknya sampel

- a. Untuk mengetahui keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs yang yang mendapat nilai A, sebanyak 12 santri, sehingga:

$$\frac{12}{35} \times 100\%$$

$$= 34, 28\%$$

$$=34\%$$

- b. Untuk mengetahui keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs yang yang mendapat nilai B, sebanyak 21 santri, sehingga:

$$\frac{21}{35} \times 100\%$$

$$= 60\%$$

$$= 60\%$$

- c. Untuk mengetahui keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs yang yang mendapat nilai C, sebanyak 2 santri, sehingga:

$$\frac{2}{35} \times 100\%$$

$$= 5,71\%$$

$$= 6\%$$



Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, kemudian akan disajikan tabel yang memuat kategori nilai, frekuensi dan presentase hasil tes keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap tahun 2015/ 2016.

Tabel XVIII
Distribusi Frekuensi dan Persentase Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas
VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab.
Sidrap Tahun 2015/2016

No	Nilai Keterampilan Bersuci Santri	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Baik	38<	12	34%
2	Sedang	24-27	21	60%
3	Rendah	10-23	2	6%
	Jumlah		35	100%

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs yang tinggi, yaitu mendapat nilai antara 38 < sebanyak 12 santri, sedangkan untuk keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs yang sedang, yaitu mendapat nilai antara 24 -37 sebanyak 21 santri, dan untuk keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs yang rendah, yaitu mendapat nilai antara 10 -23 sebanyak 2 santri.

C. Analisis Data Hubungan Antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci

Setelah data terkumpul, maka langkah yang penyusun tempuh selanjutnya adalah menganalisis data. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh jawaban dari pokok permasalahan yang ditanyakan.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pemahaman thaharah dengan keterampilan bersuci santri, maka data yang diperoleh akan dianalisis secara statistik. Hal ini disebabkan karena data bersifat kuantitatif.

Adapun dalam menganalisis data tersebut, penulis menggunakan tehnik korelasi product moment yang rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi product moment
- N : Jumlah responden
- $\sum xy$: Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y
- $\sum x$: Jumlah seluruh skor x
- $\sum y$: jumlah seluruh skor y

Untuk langkah selanjutnya adalah menyiapkan tabel nilai hubungan antara pemahaman thaharah dengan keterampilan bersuci dan juga tabel kerja untuk mencari koefisien korelasi antara variabel pemahaman thaharah dengan keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap

1. Data Pemahaman Thaharah

Data penguasaan materi thaharah diperoleh dari tes yang terdiri dari 10 soal, yang setiap soal memiliki bobot 10 poin, sehingga apabila jawaban benar semua, maka nilainya adalah 100.

Adapun hasil dari tes tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel XIX
Data Pemahaman Taharah

Nomor Responden	Jawaban Benar	Nilai
1	6	60
2	2	20
3	2	20
4	2	20
5	3	30
6	4	40
7	4	40
8	4	40
9	4	40
10	4	40
11	6	60
12	6	60
13	4	40
14	3	30
15	5	50
16	8	80
17	4	40
18	3	30
19	4	40
20	6	60
21	6	60
22	4	40
23	4	40

24	4	40
25	5	50
26	7	70
27	6	60
28	6	60
29	6	60
30	6	60
31	8	80
32	6	60
33	7	70
34	7	70
35	6	60
Jumlah		172

Sumber data: Hasil jawaban angket nomor 1 sampai 10 kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec Baranti Kab. Sidrap

Untuk mengetahui tingkat pemahaman thaharah santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, dengan jumlah soal 10, diketahui nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 20 secara ideal, maka berdasarkan rumus interval dapat dilihat sebagai berikut:

$$i = \frac{x_t - x_r}{n_{\text{kategori}}}$$

Keterangan:

i : interval kategori yang digunakan

x_t : Nilai tertinggi ideal

x_r : nilai terendah ideal

n_{kategori} : jumlah kategori yang diinginkan

Setelah diketahui nilai tertinggi dan terendah ideal, kemudian menetapkan kategori yang dimaksud dengan rumus yang telah ditetapkan di atas:

$$i = \frac{x_t - x_r}{n \text{ kategori}}$$

$$= \frac{70 - 20}{3}$$

$$= \frac{50}{3}$$

= 16,66 dibulatkan menjadi 17

Dari perhitungan tersebut, kemudian ditentukanlah interval dan kategorinya sebagaimana tabel berikut:

Tabel XX

Interval dan Kategori Nilai Pemahaman Thaharah Bagi Kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap Tahun 215/216

No	Interval	Kategori
1	70-100	Paham
2	40-69	Kurang Pahaman
3	10-39	Tidak Paham

Tabel di atas merupakan acuan dalam menetapkan nilai tes pemahaman thaharah bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap. Nilai tes yang telah di paparkan dalam tabel

tersebut kemudian di konsultasikan dengan tabel frekuensi responden dan menghasilkan kategori nilai keterampilan bersuci beserta respondennya.

Tabel XXI

Kategori Skor Pemahaman Thaharah Bagi Kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap Tahun 2015/2016

No	Interval	Kategori	Jumlah Responden
1	70-100	Paham	5
2	40-69	Kurang Pahaman	24
3	10-39	Tidak Paham	6

Setelah diketahui berapa banyak santri yang pemahaman thaharannya yang paham, kurang paham, dan tidak paham, kemudian masing-masing kategori dipresentasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Presentase

f = Frekuensi yang dicari presentasenya

n = Banyaknya sampel

- a. Untuk mengetahui pemahaman thaharah bagi santri kelas VIII MTs yang memahami sebanyak 5 santri, sehingga:

$$\frac{5}{35} \times 100\%$$

$$= 14,28\%$$

$$= 14\%$$

- b. Untuk mengetahui pemahaman thaharah bagi santri kelas VIII MTs yang kurang memahami sebanyak 24 santri, sehingga:

$$\frac{24}{35} \times 100\%$$

$$= 68,57\%$$

$$= 69\%$$

- c. Untuk mengetahui pemahaman thaharah bagi santri kelas VIII MTs yang tidak memahami sebanyak 6 santri, sehingga:

$$\frac{6}{35} \times 100\%$$

$$= 17,14\%$$

$$= 17\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, kemudian akan disajikan tabel yang memuat kategori nilai, frekuensi dan presentase hasil pemahaman thaharah

bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap tahun 2015/ 2016.

Tabel XXII

Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Thaharah Bagi Kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap Tahun 2015/2016

No	Nilai Tingkat Pemahaman Thaharah	Interval	Frekuensi	Presentase
1	Paham	70-100	5	14%
2	Kurang Pahaman	40-69	24	69%
3	Tidak Paham	10-39	6	17%
	Jumlah		75	100%

Dari tabel di atas tersebut, dapat diketahui bahwa santri yang memahami pemahaman mengenai thaharah sebanyak 5 santri dengan presentase 14%, sedangkan santri yang kurang paham mengenai pemahaman thaharah sebanyak 24 santri dengan presentase 69%, dan santri yang tidak paham mengenai pemahaman thaharah sebanyak 6 santri dengan presentase 17%.

2. Data Keterampilan Bersuci

Adapun hasil angket dari keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel XXIII

Data Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap Tahun 2015/2016

Nomor Responden	Nomor Item										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	5	1	5	3	5	1	1	5	5	34
2	5	5	1	5	5	5	3	5	3	3	40
3	5	3	1	5	3	5	1	5	3	5	36
4	5	5	1	5	5	5	3	5	3	3	40
5	5	5	1	5	3	5	1	5	3	3	31
6	1	5	5	3	5	5	1	3	5	5	38
7	1	5	5	3	3	5	1	3	5	5	36
8	1	5	5	3	3	5	1	3	5	5	36
9	1	5	5	3	5	5	1	3	5	5	38
10	1	5	5	3	5	5	1	3	5	5	38
11	1	5	1	5	1	5	1	1	1	1	22
12	1	5	1	5	5	3	1	3	5	5	34
13	5	5	1	5	1	5	1	1	1	3	28
14	3	3	1	3	5	1	1	5	3	1	26
15	1	3	5	3	5	5	1	1	5	5	34
16	5	5	3	5	3	5	1	3	3	1	39
17	5	3	5	3	3	1	1	1	3	5	30
18	3	5	1	5	5	5	3	1	5	3	36
19	1	1	1	1	1	1	5	1	1	5	18
20	1	1	5	1	1	5	5	3	1	5	28
21	5	5	1	3	1	5	1	1	5	5	32
22	3	3	5	5	1	5	1	1	3	3	30
23	1	5	5	5	5	5	1	1	5	5	39
24	1	5	1	3	5	3	1	1	1	5	26
25	5	5	5	1	5	5	3	3	5	5	42
26	1	5	1	5	3	5	5	1	1	3	30
27	1	5	1	5	3	5	5	1	1	3	30
28	1	5	1	5	3	5	5	1	1	3	30
29	1	5	1	5	3	5	5	1	1	3	30

30	5	5	1	5	3	5	5	1	1	3	34
31	1	5	5	3	5	5	5	1	5	5	40
32	5	5	5	3	5	5	1	1	5	5	40
33	5	5	1	3	5	1	1	1	3	5	30
34	5	5	1	1	5	5	5	3	3	5	38
35	1	5	1	5	5	5	5	3	3	5	38

Hasil jawaban angket nomor 1 sampai 10 kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec Baranti Kab. Sidrap

Dari tabel di atas, penyusun dapat memberikan kesimpulan bahwa keterampilan bersuci santri yang baik akan mendapat nilai A atau 5, sedangkan jika keterampilannya bersuci santri sedang, maka akan mendapat nilai B atau 3 dan jika keterampilannya bersuci santri rendah maka akan mendapat nilai C atau 1.

Untuk mengetahui tingkat keterampilan bersuci santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, dengan jumlah soal 10, diketahui nilai tertinggi 42 dan nilai terendah 18 secara ideal, maka berdasarkan rumus interval dapat dilihat sebagai berikut:

$$i = \frac{x_t - x_r}{n_{\text{kategori}}}$$

Keterangan:

i : interval kategori yang digunakan

x_t : Nilai tertinggi ideal

x_r : nilai terendah ideal

n_{kategori} : jumlah kategori yang diinginkan

Setelah diketahui nilai tertinggi dan terendah ideal, kemudian menetapkan kategori yang dimaksud dengan rumus yang telah ditetapkan di atas:

$$i = \frac{x_t - x_r}{n \text{ kategori}}$$

$$= \frac{42 - 18}{3}$$

$$= \frac{24}{3}$$

$$= 8$$

Dari perhitungan tersebut, kemudian ditentukanlah interval dan kategorinya sebagaimana tabel berikut:

Tabel XXIV
Interval dan Kategori Nilai Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap Tahun 2015/2016

No	Interval	Kategori
1	38<	Baik
2	24-27	Sedang
3	10-23	Rendah

Tabel di atas merupakan acuan dalam menetapkan nilai tes keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap. Nilai tes yang telah di paparkan dalam tabel tersebut

kemudian di konsultasikan dengan tabel frekuensi responden dan menghasilkan kategori nilai keterampilan bersuci beserta respondennya.

Tabel XXV
Kategori Skor Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap Tahun 2015/2016

No	Interval	Kategori	Jumlah Responden
1	38<	Baik	12
2	24-27	Sedang	21
3	10-23	Rendah	2

Setelah diketahui berapa banyak santri yang keterampilan bersucinya tinggi, sedang, dan rendah, kemudian masing-masing kategori dipresentasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Presentase

f = Frekuensi yang dicari presentasenya

n = Banyaknya sampel

- a. Untuk mengetahui keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs yang mendapat nilai A, sebanyak 12 santri, sehingga:

$$\frac{12}{35} \times 100\%$$

$$= 34,28\%$$

$$= 34\%$$

- b. Untuk mengetahui keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs yang yang mendapat nilai B, sebanyak 21 santri, sehingga:

$$\frac{21}{35} \times 100\%$$

$$= 60\%$$

$$= 60\%$$

- c. Untuk mengetahui keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs yang yang mendapat nilai C, sebanyak 2 santri, sehingga:

$$\frac{2}{35} \times 100\%$$

$$= 5,71\%$$

$$= 6\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, kemudian akan disajikan tabel yang memuat kategori nilai, frekuensi dan presentase hasil tes keterampilan

bersuci bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap tahun 2015/ 2016.

Tabel XXVI

Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap Tahun 2015/2016

No	Nilai Keterampilan Bersuci Santri	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Baik	38<	12	34%
2	Sedang	24-27	21	60%
3	Rendah	10-23	2	6%
	Jumlah		35	100%

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs yang tinggi, yaitu mendapat nilai antara $38 <$ sebanyak 12 santri, sedangkan untuk keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs yang sedang, yaitu mendapat nilai antara 24 -37 sebanyak 21 santri, dan untuk keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs yang rendah, yaitu mendapat nilai antara 10 -23 sebanyak 2 santri.

Untuk menganalisis data dengan rumus tersebut, maka digunakanlah tabel penolong koefisien korelasi sebagai mana terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel XXVII

Tabel Kerja Untuk Mencari Koefisien antara Variabel Pemahaman Thaharah (X) dan Variabel Keterampilan Bersuci (Y) Bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap Tahun 2015/2016

No Responden	x	Y	x ²	y ²	Xy
1	60	34	3600	1156	2040
2	20	40	400	1600	800
3	20	36	400	1296	720
4	20	40	400	1600	800
5	30	31	900	961	930
6	40	38	1600	1444	1520
7	40	36	1600	1296	1440
8	40	36	1600	1296	1440
9	40	38	1600	1444	1520
10	40	38	1600	1444	1520
11	60	22	3600	484	1320
12	60	34	3600	1156	2040
13	40	28	1600	784	1120
14	30	26	900	676	780
15	50	34	2500	1156	1700
16	80	39	6400	1521	3120
17	40	30	1600	900	1200
18	30	36	900	1296	1080
19	40	18	1600	342	720
20	60	28	3600	784	1680
21	60	32	3600	1024	1920
22	40	30	1600	900	1200
23	40	39	1600	1521	1560
24	40	26	1600	676	1040
25	50	42	2500	1764	2100
26	70	30	4900	900	2100
27	60	30	3600	900	1800
28	60	30	3600	900	1800

29	60	30	3600	900	1800
30	60	34	3600	1156	2040
31	80	40	6400	1600	3200
32	60	40	3600	1600	2400
33	70	30	4900	900	2100
34	70	38	4900	1444	2660
35	60	38	3600	1444	2280
Jumlah	$\sum x$ 1720	$\sum y$ 1121	$\sum x^2$ 93600	$\sum y^2$ 40265	$\sum xy$ 57090

Diketahui:

$$\sum x : 1720$$

$$\sum y : 1121$$

$$\sum x^2 : 93600$$

$$\sum y^2 : 40265$$

$$\sum xy : 57090$$

Langkah selanjutnya menghitung korelasi antara variabel x dan y dengan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{35 \cdot 57090 - (1720)(1121)}{\sqrt{\{35 \cdot 93600 - (1720)^2\} \{35 \cdot 40265 - (1121)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1998150 - 1928120}{\sqrt{\{3276000 - 2958400\} \{1409275 - 1256641\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{70030}{\sqrt{\{317600\} \{152634\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{70030}{\sqrt{48476558400}}$$

$$= \frac{70030}{220173,927611786}$$

$$r = 0,318$$

Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang rendah sebesar 0,318 antara pemahaman thaharah dengan keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap.

3. Interpretasi Data

Untuk dapat memberi interpretasi terhadap rendahnya hubungan tersebut, maka dapat digunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel XXVIII
Tabel Interpretasi Nilai "r"

Kofisien korelasi	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Lemah/ sangat lemah
0,020 – 0, 399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat atau sangat tinggi

Sumber data: Anas Sudjono, pengantar statistik pendidikan

Berdasarkan tabel tersebut, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,318 termasuk pada kategori rendah. Jadi, terdapat hubungan yang rendah antara pemahaman thaharah dengan keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap.

Untuk menguji hipotesisnya, apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak, maka perlu diuji signifikannya dengan cara menganalisis melalui SPSS sebagai berikut:

Tabel XXIX

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
skor x	49,1429	16,33679	35
skor y	33,4571	5,60642	35

Dari tabel *descriptive* di atas, dapat dianalisis bahwa sampel penelitian adalah 35 orang. Nilai rata-rata pemahaman thaharah santri yaitu 49,1429 dan rata-rata keterampilan bersuci santri yaitu 33,4571 per santri.

Tabel XXX

Correlations

	skor x	skor y
Pearson Correlation	1	-,018
skor x Sig. (2-tailed)		0,918
N	35	35
Pearson Correlation	-,018	1
skor y Sig. (2-tailed)	0,918	
N	35	35

Dari tabel *correlations* di atas, menunjukkan bahwa hubungan (korelasi) antara pemahaman thaharah dengan keterampilan bersuci santri sangat lemah, yaitu -,018.

Adapun kriteria keputusan yang diambil berdasarkan nilai probabilitas, sebagai berikut:

Jika $(sig) > \alpha$, maka H_0 diterima

Jika $(sig) < \alpha$, maka H_0 ditolak

Dari tabel *correlations* nilai sig sebesar 0,918

Pada $\alpha = 0,05^5$

Dari hasil perbandingan antara nilai sig dan α , diperoleh $Sig = 0,918 > \alpha = 0,05$. Sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima. Berdasarkan hasil tersebut, maka penyusun dapat menarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemahaman thaharah dengan keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap. Maka hipotesis tidak terbukti. Dan hasil analisis terhadap kosioner pemahaman thaharah santri sudah bagus, yang menjadi masalah adalah kurangnya pembelajaran latihan yang melibatkan keterampilan dalam proses pembelajaran sehingga tidak mengembangkan dalam keterampilan bersuci santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap.

⁵Syofian siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual & SPSS Versi 17*, h. 338-350.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis statistik yang dilakukan dengan cara menganalisis melalui SPSS, dimana diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan, dari hasil perbandingan antara nilai sig dan α , diperoleh $\text{Sig} = 0,918 > \alpha = 0,05$. Sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima.

Dari hasil analisis dan pengelolaan data, maka pada bab ini dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap mengenai thaharah sudah dapat dikatakan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat persentasenya yaitu sekitar 14% santri yang pemahaman thaharahnya tinggi, dan yang memiliki pemahaman thaharah yang sedang sebanyak 69% santri dibandingkan dengan santri yang pemahamannya rendah yaitu hanya 17% santri.
2. Keterampilan bersuci santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap juga sudah dapat dikatakan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat persentasenya yaitu sekitar 34% santri yang keterampilan bersucinya baik, dan yang keterampilan bersucinya sedang sebanyak 60% santri, dibandingkan dengan santri yang keterampilan bersucinya rendah yaitu hanya 6% santri.

3. Tidak terdapat hubungan antara pemahaman thaharah dengan keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai $sig = 0,918$ lebih tinggi dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka penyusun memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

- a. Untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai thaharah, guru diharapkan selalu bisa memahami kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didiknya, baik dari segi kemampuan daya tangkap maupun dalam hubungan sosial antara guru dan murid, agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.
- b. Dalam menyampaikan pemahaman thaharah, sebaiknya guru tidak hanya sebatas menyampaikan pemahaman yang bersifat kognitif, akan tetapi juga memberikan pengertian tentang manfaat dari bersuci dan juga memberikan motivasi kepada peserta didik mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan atau tindakan, karena untuk mengamalkannya, seseorang hendaknya memiliki keterampilan.
- c. Guru diharapkan untuk memberikan aktivitas latihan, karena aktivitas latihan perlu dilaksanakan dalam bentuk praktik yang berulang-ulang

oleh siswa, termasuk praktek contoh gerakan-gerakan yang salah dan tidak dibutuhkan, sehingga siswa dapat memahami bagian mana yang keliru, kemudian upaya perbaikan seyogianya segera dilakukan. Akan tetapi, dalam praktik itu hendaknya dilibatkan pengetahuan ranah akal siswa.

2. Bagi santri

- a. Pemahaman terhadap thaharah sangatlah penting karena taharah merupakan syarat dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah swt., oleh karena itu pemahaman yang kurang baik perlu diperbaiki dan terus di tingkatkan dan diperdalam agar pemahaman yang diperoleh nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.
- b. Santri perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesucian baik itu kesucian secara hakiki seperti terbebasnya seseorang dari najis baik badan, pakaian dan tempatnya dan kesucian secara hukmi yaitu sucinya seseorang dari hadats, baik itu hadats besar maupun kecil, agar ibadah yang dikerjakan dapat bermakna dan tidak menjadi sia-sia di sisi Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen. *Alqur'an dan terjemahnya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Alhafidz, Ahsin W. *Fikih Kesehatan*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Al-Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar. *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*. Jakarta: Akbar Media, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *A' lu'lu Wal Marjan I*. Surabaya: Bina Ilmu, 2003.
- Getteng, Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. 8; Yogyakarta: Grha Guru, 2013.
- Hadi, Sutriyono. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Malik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cet. 9; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Martono, Nanang. *Metode Penilitaian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Misbahuddin dan Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqih Lima Mazhab*. Cet. 28; Jakarta: Lentera, 2011.
- Muslim, Al-Imam. *Terjemahan Hadis Shahih Muslim Jilid I, II, III, & IV*. Cet. VIII; Malaysia: Klang Book Centre, 2007.
- Mustofa, Muhammad Chabib. "Hubungan Antara Penguasaan Materi Thaharah dengan Kebiasaan Hidup Bersih Pada Siswa Di MTS NU 10 Penawaja Pageruyung Kab. Kendal Tahun 2011." Skripsi Sarjana, Jurusan Tarbiyah STAIN, Salatiga, 2011.

- Nasrulanni. *“Pengukuran Ranah Psikomotorik Pada Bidang Study Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah Kalosi Kabupaten Enrekang.”* Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, Makassar, 2011.
- Niswah, Nunun. *Keterampilan dan Nilai sebagai Materi.* 10 Desember 2015. <http://blogspot.co.id/2015/04/keterampilan-dan-nilai-sebagai-materi.html>.
- Pur, Muhammad Ridha Musyafiqi. 2013. *Daras Fiqih Ibadah Ringkasan Fatwa Imam Ali khamene’i.* Jakarta: Nur Al – Huda.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam.* Cet. 63; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqhu Sunnah.* Bandung: Al-Ma’arif, 1990.
- Sabri, dkk. *Buku Daras Fiqih Satu Ibadah.* Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Saleh, Hassan. *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer.* Jakarta: RajaGarfindo Persada, 2008.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiiah. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian.* Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Sarwat, Ahmad. *Fiqh Thaharah.* Cet. Pertama; Jakarta: Du Center Press, 2010.
- Shuhufi, Muhammad. *Pembaca Fiqih Sosial Atas Fiqih Ibadah.* Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS.* Jakarta: Kencana, 2013.
- _____. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual & SPSS Versi 17.* Cet. 2; Jakarta: Bumi aksara, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Cet. 20; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Susilana, Rudi dan Rtche Chyntia Johan. *Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Syaukani, Asy. *Terjemahan Nailul Authar Jilid 1.* Surabaya: Bina Ilmu, 2001.

Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-dasar Statistika*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2000.





KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR: 228/TAHUN 2015

TENTANG

PEMBIMBING/PEMBANTU PEMBIMBING PENELITIAN
DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca** : Surat dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Nomor: 162/PAI/X/2015 tanggal 19 Oktober 2015 tentang Permohonan Pengesahan Judul Skripsi dan Penetapan Dosen Pembimbing Mahasiswa:
- Nama : Humaerah
NIM : 20100112001 dengan judul:
- "Hubungan antara Pemahaman Thaharah dengan ^{keterampilan} Kemampuan Psikomotorik Bersuci dari Najis Bagi Santrei Kelas VIII MTs. Pondok Pesantren Al-Urwatul Wusqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap".**
- Menimbang** : a. Bahwa untuk membantu penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa tersebut, dipandang perlu untuk menetapkan Pembimbing/Pembantu Pembimbing Penelitian dan Penyusunan Skripsi Mahasiswa.
- b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas sebagai Pembimbing/Pembantu Pembimbing Penelitian dan Penyusunan Skripsi Mahasiswa tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Keputusan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin Makassar menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 jo No. 85/2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 032/U/1996 tentang Kriteria Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi untuk Program Sarjana;
7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 129 C Tahun 2013 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar;
8. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 326 C Tahun 2014 tentang Kalender Akademik UIN Alauddin Makassar Tahun Akademik 2015/2016 .

- Memperhatikan** : Hasil Rapat Pimpinan dan Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar tanggal 14 Februari 2011 tentang Pembimbing Penelitian dan Penyusunan Skripsi Mahasiswa.
- Menetapkan** : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN TENTANG DOSEN PEMBIMBING/PEMBANTU PEMBIMBING PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA**
- Pertama** : Mengangkat/menunjuk saudara:
1. Dr. Sulaiman Saat, M.Pd. : Pembimbing I
 2. Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I. : Pembimbing II
- Kedua** : Tugas pembimbing/Pembantu Pembimbing adalah memberikan bimbingan dalam segi metodologi, isi, dan teknis penulisan sampai selesai dan mahasiswa tersebut lulus dalam ujian;
- Ketiga** : Segala biaya yang berkaitan dengan penerbitan keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA BLU UIN Alauddin Makassar Tahun Anggaran 2015;
- Keempat** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila terdapat kekeliruan/kesalahan di dalam penetapannya akan diadakan perubahan/perbaikan sebagaimana mestinya;
- Kelima** : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata
Pada tanggal : 18 November 2015

/Dekan, *h*

Amri
/Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag. *h*
NIP: 19730120 200312 1 001

Tembusan:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar;
2. Subbag Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan;
3. Peringgal.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Jalan: H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa Telepon/Faks: 0411-882682

PENGESAHAN DRAFT SKRIPSI

Nomor: 276 /PAI/xii/2015

Nama : Humaerah
NIM : 20100112001
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **“Hubungan antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTS Pondok Pesantren Al – Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap.”**

Draft yang bersangkutan telah disetujui oleh :
Pembimbing I

Dr. Sulaiman Saat, M.Pd.
NIP. 19551231 198703 1 051

Pembimbing II

Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I.
NIP. 197660908 199403 1 002

Samata-Gowa, 17 Desember 2015

Disahkan oleh:

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
NIP: 19641110 199203 1 005

Mengetahui

Ketua,

H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.
NIP: 19740912 200003 1 002

Keterangan

- 1 1 (satu) Rangkap untuk Ketua Jurusan.
- 2 1 (satu) Rangkap untuk Subag Akademik.
- 3.1 (satu) Rangkap untuk yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 ☎ (0411) 882682 (Fax. 882682) Samata-Gowa

Nomor : T.1/HM.00/ /2016

Samata, Januari 2016

Lamp : -

Hal : Undangan Menghadiri Seminar

Kepada

YTH :

1. Dr. Sulaiman Saat, M. Pd.

(Narasumber I)

2. Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I.

(Narasumber II)

Di Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan permohonan Saudara (i) **Humaerah NIM:20100112001** Tentang Seminar dan Bimbingan Draft Skripsi dengan judul:

"Hubungan antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci bagi Santri Kelas VIII MTs. Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap".

Maka bersama ini kami mengundang saudara untuk menghadiri seminar dan bimbingan tersebut yang Insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Demikian disampaikan dan atas perhatian saudara diucapkan terima kasih

Wassalam

/Dekan, //

amriya

/Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag. /
NIP: 19730120 200312 1 001

Tembusan;

1. Ketua Jurusan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
Jalan: H. M. Yasin Limpo No.36 Samata-Gowa Telepon/Faks: 0411-882682

SURAT KETERANGAN SEMINAR

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. **Dr. Sulaiman Saat, M.Pd.** (Narasumber I)
2. **Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I.** (Narasumber II)

Menyatakan bahwa Mahasiswi:

Nama : **Humaerah**
Nim : **20100112001**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **"Hubungan antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTs Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab.Sidrap."**

Yang bersangkutan telah menyajikan Draftnya dalam seminar dan bimbingan draft serta telah memperbaikinya sesuai dengan hasil seminar dengan petunjuk dosen pembimbing pada saat seminar draft.

Samata, 28 Desember 2015

Pembimbing I

Dr. Sulaiman Saat, M.Pd.
NIP. 19551231 198703 1 051

Pembimbing II

Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I.
NIP. 19660908 199403 1 002

Mengetahui :
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.
NIP. 19740912 200003 1 002



DAFTAR HADIR PESERTA SEMINAR

Nama : Humaerah

Judul Draft Skripsi : "Hubungan antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTs Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab.Sidrap."

Hari / Tanggal : SEMINAR / 28-12-2015

Tempat : T3.19

No.	Nama	Angkatan	TTD
1.	Radhiyah	2012	1.
2.	Nirwana Surur	2012	2.
3.	Rezky Imansari Murwati	2012	3.
4.	Wahyuni	2012	4.
5.	Winda Wati	2012	5.
6.	Rico Mawati	2012	6.
7.	TAKDIR	2012	7.
8.	Bnu Munzir. Husain	2012	8.
9.	Reski Insar	2012	9.
10.	IRMA	2012	10.
11.	Suburan	2012	11.
12.	Ahid Muflifah	2012	12.
13.	Rezky Nurwahyuni	2012	13.
14.	Diana	2012	14.
15.	A. Hardianti Maulinda	2011	15.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Kampus I Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923
Kampus II Jl. Sultan Alauddin No. 36 SamataSungguminasa-GowaTlp. (0411) 424835 Fax
424836

16.	Fauziah Tahir	2012	16.
17.	Titi Sabdinar	2012	17.
18.	Ismayanti	2012	18.
19.	Sasi Ern Suliasri	2012	19.
20.	Bidwan M	2012	20.
21.	Hasfiana	2012	21.
22.	MURUL WAHDAH B	2012	22.
23.	M. Rizal Yusup	2012	23.
24.	Febriany Irawaty S	2012	24.
25.			25.

Samata, 28 Desember 2015

Narasumber I

Dr. Sulaiman Saat, M.Pd.
NIP. NIP. 19551231 198703 1 051

Narasumber II

Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I.
NIP. 19660908 199403 1 002

Mengetahui :
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.
NIP. 19740912 200003 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
Jalan: H. M. Yasin Limpo No.36 Samata-Gowa Telepon/Faks: 0411-882682

BERITA ACARA

Pada hari SEMIN tanggal 28 bulan 12 tahun 2015 telah dilaksanakan

Seminar Draft Skripsi Mahasiswi:

Nama : Humaerah
NIM : 20100112001
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : ***"Hubungan antara Pemahaman Taharah dengan Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTs Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab.Sidrap."***

Dihadiri oleh

Narasumber : Orang

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Narasumber I

Dr. Sulaiman Saat, M.Pd.
NIP. 19551231 198703 1 051

Narasumber II

Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I.
NIP. 19660908 199403 1 002

Samata, Desember 2015

Mengetahui
Ketua Jurusan,

H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.
NIP. 19740912 200003 1 002



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata - Gowa ☎ Tlp./Fax. (0411) 882682 Kodepos 92114
Email : ftk_uinalauddin@yahoo.co.id

Nomor : T.1/ TL.00/ *10613* / 2015 Samata, 31 Desember 2015
Sifat : Biasa
Lamp : 1 (satu) Rangkap Draft Skripsi
Hal : *Permohonan Izin Penelitian Menyusun Skripsi*

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
u.p. Kepala UPT Pelayanan Perizinan Provinsi Sulawesi Selatan
Di Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dengan identitas di bawah ini:

Nama : Humaerah
NIM : 20100112001
Semester/TA : VII/2015-2016
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Cokonuri No. 15 Makassar

bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) dengan judul skripsi:

“Hubungan antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Watsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap”.

Dengan Dosen Pembimbing:

1. Dr. Sulaiman Saat, M.Pd.
2. Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I.

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa tersebut dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Watsqaa Benteng Kab. Sidrap Tanggal 31 Desember 2015 sampai dengan 31 Februari 2016.

Demikian surat permohonan ini dibuat, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalam
An. Rektor
Dekan, *ll*

Amri
Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag. *A*
NIP: 19730120 200312 1 001

Tembusan:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar sebagai laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Ansar Bureda\D:\izin Penelitian

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR: 2575 TAHUN 2015**

TENTANG

NARASUMBER SEMINAR DAN BIMBINGAN DRAFT SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR


- Membaca** : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Nomor: 2283 Tahun 2015 tanggal 18 November 2015 tentang Pembimbing Penelitian dan Penyusunan Skripsi Mahasiswa:
- Nama** : Humaerah
NIM : 20100112001 dengan judul :
“Hubungan antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci bagi Santri Kelas VIII MTs. Pondok Pesantren al-Urwatul Wusqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap”.
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan seminar dan bimbingan draft skripsi mahasiswa tersebut, dipandang perlu untuk menetapkan Narasumber seminar.
- b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas sebagai Narasumber seminar tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin Makassar menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar;
4. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2013 jo No. 85/2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 032/U/1996 tentang Kriteria Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi untuk Program Sarjana;
7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 129 C Tahun 2013 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar;
8. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 326 C Tahun 2014 tentang Kalender Akademik UIN Alauddin Makassar Tahun Akademik 2015/2016 .
- Memperhatikan** : Hasil rapat Pimpinan dan Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar tanggal 10 Oktober 2012 tentang Pelaksanaan Seminar dan Bimbingan Draft Skripsi Mahasiswa

- Memperhatikan** : Hasil rapat Pimpinan dan Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar tanggal 10 Oktober 2012 tentang Pelaksanaan Seminar dan Bimbingan Draft Skripsi Mahasiswa
- Menetapkan** : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN TENTANG NARASUMBER SEMINAR DAN BIMBINGAN DRAFT SKRIPSI MAHASISWA**
- Pertama** : Mengangkat/menunjuk saudara:
- a. Dr. Sulaiman Saat, M.Pd. : Narasumber I
- b. Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I. : Narasumber II
- Kedua** : Tugas Narasumber adalah memberikan bimbingan dalam segi metodologi, isi dan teknis penyusunan draft skripsi mahasiswa;
- Ketiga** : Segala biaya yang berkaitan dengan penerbitan keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA BLU Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Tahun Anggaran 2015;
- Keempat** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila terdapat kekeliruan/kesalahan di dalam penetapannya akan diadakan perubahan/perbaikan sebagaimana mestinya;
- Kelima** : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata

Pada tanggal : 23 Desember 2015

↓Dekan, //


↓ Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag. ↓
NIP: 19730120 200312 1 001

Tembusan:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar
2. Subbag Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
3. Peringgal



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH

Unit Pelaksana Teknis – Pelayanan Perizinan Terpadu

Jln. Bougenville No. 5 Telp (0411) 441077 Fax. (0411) 448936

MAKASSAR 90222

Makassar, 06 Januari 2016

Kepada

Nomor : 00107 /P2T-BKPM/19.36P/VII/01/2016

Lampiran : -

Perihal : Izin Penelitian

Yth. Bupati Sidrap

di-

Sidrap

Berdasarkan surat Dekan Fak. Tarbiyah & Keguruan UIN Alauddin Makassar Makassar Nomor : T.1/TL.00/10613/2015 tanggal 31 Desember 2015 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini :

Nama : Humaerah
Nomor Pokok : 20100112001
Program Studi : Pend. Agama Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

"HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN THAHARAH DENGAN KETERAMPILAN BERSUCI BAGI SANTRI KELAS VIII MTs PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WASTQAA BENTENG KEC. BARANTI KAB. SIDRAP"

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 07 Januari s/d 31 Februari 2016

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

a.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Sejaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., M.S

Pangkat : Pembina Utama Madya

NIP : 19610513 199002 1 002

TEMBUSAN : Kepada Yth:

1. Dekan Fak. Tarbiyah & Keguruan UIN Alauddin Makassar di Makassar,
2. Pertinggal



website : www.p2tprov Sulsel.com, email : p2t_prov Sulsel@yahoo.com





**PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN LINMAS**

Alamat : Jl. Harapan Baru (Kompleks SKPD) Arawa Kode Pos 91661

REKOMENDASI

No.800/ 19 / KL/2016

- a. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010, Nomor 316), sebagaimana telah di ubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan menteri dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 168).
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- b. Menimbang : Surat Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prov. Sulsel, Nomor. 00107/P2T-BKPMD/19-36P/VII/01/2016, Tanggal 06 Januari 2016, perihal Permohonan Rekomendasi.

Setelah membaca maksud dan tujuan kegiatan yang tercantum dalam proyek proposal, maka pada prinsipnya Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang tidak keberatan memberikan rekomendasi kepada :

- Nama Peneliti : **HUMAERAH**
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Paddakkalawa Kec.Mattiro Bulu Kab.Pinrang
Untuk : 1. Melakukan Penelitian dengan judul " Hubungan Antara Pemahaman Thaharah Dengan Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec.Baranti Kab.Sidrap".
2. Tempat : Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng
3. Lama Penelitian : ± 1 (satu) bulan
4. Bidang Penelitian : Pendidikan Agama Islam
5. Status/Metode : Kuantitatif

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Pangkajene Sidenreng, 15 Februari 2016

An. Kepala Badan Kesbang dan Linmas,
Sekretaris,



Drs. H. ANDI BAHARUDDIN, M. Adm. Pemb
Pangkat : Pembina
Nip : 19670505 200212 1 006

Tembusan Kepada Yth:

1. Ka. Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prov Sulsel di Makassar
2. Bupati Sidenreng Rappang (sebagai laporan) di Pangkajene Sidenreng
3. Ka. Dinas Pendidikan Kab. sidrap
4. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Pertiinggal.-



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
KANTOR PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Harapan Baru Blok A No. 6 Kompleks SKPD Kabupaten Sidenreng Rappang

IZIN PENELITIAN

Nomor : 67/IP/KPTSP/2/2016

- DASAR
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 24 Tahun 2012 Tentang Pendelegasian Kewenangan Perizinan Kepada Kantor PTSP Kabupaten Sidenreng Rappang
 2. Surat Permohonan **HUMAERAH** Tanggal **15-02-2016**
 3. Rekomendasi dari **BADAN KESATUAN BANGSA DAN LINMAS KAB SIDRAP** Nomor **800/114/KL/2016** Tanggal **15-02-2016**

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : **HUMAERAH**

ALAMAT : **TANREASSONA, KAB. PINRANG**

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : " **HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN THAHARAH DENGAN KETERAMPILAN BERSUCI BAGI SANTRI KELAS VIII MTs PONDOK PESANTREN AL URWATUL WUSTQAA BENTENG KEC.BARANTI KAB. SIDRAP** "

LOKASI PENELITIAN : **PONDOK PESANTREN AL URWATUL WUSTQAA BENTENG KEC.BARANTI KAB. SIDRAP**

JENIS PENELITIAN : **KUANTITATIF**

LAMA PENELITIAN : **07 Januari 2016 s.d 29 Pebruari 2016**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Ditetapkan di : Batu Lappa

Pada Tanggal : 15-02-2016

An. BUPATI SIDENRENG RAPPANG
KEPALA KANTOR

A. ZULKARNAIN MANA, S.STP, M.SI

Pangkat : **Pembina Tingkat I**

NIP : **19780917 199711 1 001**

Biaya : Rp. 0,00

Tembusan :

- KA.KADIS PENDIDIKAN SIDRAP
- PIMP. PONDOK PESANTREN AL URWATUL WUSTQAA BENTENG KEC.BARANTI
- PERTINGGAL

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



LAMPIRAN - LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Hubungan antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Al – Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap”

A. Identitas Responden

Nama :

kelas :

B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah pertanyaan di bawah ini dengan baik sebelum anda mengisinya
2. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dan benar menurut anda dengan memberikan tanda (X) yang sesuai dan jawaban yang dianggap paling tepat.

C. Pernyataan

Pemahaman thaharah

1. Apakah pengertian thaharah secara etimologi (menurut bahasa)?
 - a. Bersih.
 - b. Bersuci.
 - c. Najis.
 - d. Hadas.
2. Apakah hukum thaharah dalam Islam?
 - a. Wajib.
 - b. Sunat.
 - c. Makruh.
 - d. Mubah.
3. Apakah manfaat thaharah?
 - a. Berkembangnya bakteri pada badan, pakaian dan tempat.
 - b. Terhindar dari berbagai penyakit.
 - c. Sebagai sumber penyakit.
 - d. a, b dan c semua salah.
4. Air merupakan alat thaharah, berikut ini manakah yang termasuk macam – macam air?
 - a. Air hujan, air salju, air es, air dan laut.
 - b. Air zam – zam, air sumur, air embun, air dari mata air dan air sungai.
 - c. Air mutlak ,air musta'mal, air musyammas ,dan air mutanajjis.
 - d. Semuanya salah.
5. Berikut ini, manakah pengertian hadas yang benar?
 - a. Kondisi seseorang yang tidak suci.
 - c. Kondisi seseorang yang tidak kotor.

- b. Kondisi seseorang yang tidak bersih. d. Kondisi seseorang yang kotor.
6. Tayammum merupakan cara untuk bersuci dari berupa hadas?
- a. Hadas kecil saja. c. Hadas besar dan kecil.
b. Hadas besar saja. d. Semuanya salah.
7. Berikut ini, manakah dalil al – Qur'an yang menganjurkan kita untuk bersuci dari hadas?
- a. QS. Al-Mudatsir/ 74: 3. c. QS. Al-Mudatsir/ 74: 4.
b. QS. Al-Baqarah/ 2: 222. d. QS. Al-Maidah/ 5: 6.
8. Berikut ini, manakah dalil al-Qur'an yang mewajibkan untuk bersuci dari najis?
- a. QS. Al-Mudatsir/ 74: 3. c. QS. Al-Mudatsir/ 74: 4.
b. QS. Al-Baqarah/ 2: 222. d. QS. Al-Maidah/ 5: 6.
9. Dibawah ini, manakah yang termasuk benda – benda najis?
- a. Jilatan anjing dan kucing. c. Jilatan anjing dan babi.
b. Jilatan babi dan kucing. d. a, b dan c semua benar.
10. Berikut ini, manakah contoh dari najis mukhaffafah?
- a. Air kencing bayi laki-laki yang belum makan apapun kecuali air susu ibunya (ASI).
b. Air kencing bayi perempuan yang belum makan apapun kecuali air susu ibunya (ASI).
c. Air kencing bayi laki-laki dan perempuan yang belum makan apapun kecuali air susu ibunya (ASI).
d. Air kencing bayi dan air kencing orang dewasa juga.

Keterampilan Bersuci

1. Dibawah ini, manakah cara mengusap kepala yang anda lakukan ketika setiap melaksanakan ibadah wudhu?
- a. Anda hanya membasahi saja.
b. Anda hanya mencuci atau membasahinya.
c. Anda hanya mencuci saja.
2. Ketika anda melaksanakan tayammum, ketika tangan anda sudah diletakkan ke atas tanah dan debu, maka hal yang anda lakukan selanjutnya adalah?
- a. Tanah atau debu langsung anda usapkan ke wajah.
b. Tanah atau debu langsung anda usapkan ke tangan.
c. Anda terlebih dahulu meniup kedua telapak tangan, baru diusapkan ke wajah dan tangan.

3. Bagaimanakah cara anda mensucikan najis yang nyata zatnya?
 - a. Cukup disiram sekali atau beberapa kali.
 - b. Digosok kemudian disiram dengan air sekali atau beberapa kali, hingga hilang bau, warna, dan/ atau rasanya.
 - c. Mandi atau mencuci bagian yang terkena najis.
4. Bagaimanakah cara anda mensucikan najis yang anda yakini adanya, tetapi tidak nyata zatnya?
 - a. Anda hanya mencucinya hingga hilang bau, warna, dan/ atau rasanya.
 - b. Anda hanya menggosoknya hingga hilang bau, warna, dan/ atau rasanya.
 - c. Anda hanya menyiramnya hingga hilang bau, warna, dan/ atau rasanya.
5. Ketika anda mandi wajib, apakah yang anda lakukan untuk meratakan air keseluruhan bagian kepala?
 - a. Anda hanya menyiram kepala saja.
 - b. Anda hanya membasahi rambut saja.
 - c. Anda memasukkan jari – jari tangan yang basah dengan air ke seluruh sela – sela rambut, sampai seluruh kulit kepala anda menjadi basah.
6. Ketika badan, pakaian atau tempat anda terkena najis berupa kotoran darah, hal apakah yang anda lakukan?
 - a. Anda hanya menyiramkan air sekali atau beberapa kali hingga hilang bau, warna, dan/ atau rasanya.
 - b. Anda hanya mengusapnya saja hingga hilang bau, warna, dan/ atau rasanya.
 - c. Anda hanya menggosoknya dengan tangan saja hingga hilang bau, warna, dan/ atau rasanya.
7. Jika pakaian anda terkena najis berupa air kencing bayi perempuan, maka cara apa yang anda lakukan untuk menghilangkannya?
 - a. Anda hanya menyiramkan air ke pakaian yang terkena najis tersebut, hingga hilang bau, warna, dan/ atau rasanya.
 - b. Anda mencuci pakaian yang terkena najis tersebut, hingga hilang bau, warna, dan/ atau rasanya.
 - c. Anda hanya memercikkan air ke pakaian yang terkena najis tersebut, hingga hilang bau, warna, dan/ atau rasanya.

8. Bagaimana cara membersihkan air kencing, jika mengenai badan atau pakaian dan tidak jelas bagian mana yang terkena, maka bagaimana cara anda membersihkannya?
 - a. Digosok kemudian disiram dengan air sekali atau beberapa kali.
 - b. Mandi atau mencuci bagian yang terkena najis.
 - c. Cukup disiram sekali atau beberapa kali badan bagian yang terkena najis.
9. Jika minyak goreng terkena najis berupa kotoran (tahi) cicak, maka bagaimana cara anda membersihkannya?
 - a. Sebagian dari benda najis itu anda buang bersama cairan tersebut.
 - b. Hanya benda najis itu saja yang anda buang.
 - c. Anda membiarkannya saja.
10. Bagaimanakah cara anda mensucikan kulit bangkai binatang?
 - a. Anda membuang bangkai dagingnya, kemudian mengambil kulitnya tanpa menyamaknya.
 - b. Anda mengambil dagingnya dan kulitnya tanpa menyamaknya.
 - c. Anda mengambil bangkai dagingnya, kemudian mengambil kulitnya kemudian menyamaknya dengan air dan daun salam.

Kerjakanlah sesuai dengan kemampuan(kejujuran) anda, karena dengan kejujuran akan menghantarkan ke Jannah.

“Terima kasih” SELAMAT MENGERJAKAN ☺ ☺ ☺

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



YAYASAN PONDOK PESANTREN
العروة الوثقى
BENTENG KEC. BARANTI KABUPATEN SIDRAP
MADRASAH TSANAWIYAH STATUS TERAKREDITASI

Nomor : 285 /MTs-PPUW/BSR/II/2016
Lamp : -
Perihal : Pernyataan

Yth : Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
di
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Bupati Sidenreng Rappang no 67/IP/KPTSP/2/2016 tentang izin penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul:” **Hubungan Antara Pemahaman Thahara dengan Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Al- Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap** “ menyatakan mahasiswa tersebut di bawah ini.

Nama : Humaerah
NIM : 20100112001
Fakultas/ Program Studi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Benar telah melaksanakan penelitian di sekolah kami.

Demikian surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Benteng, 24 Februari 2016
Kepala Madrasah

Dra. Julhanna
NIP. 19651231 199203 2 012



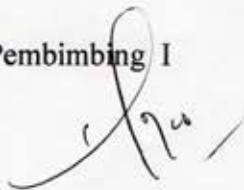
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Humaerah, NIM: 20100112001, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul: **“Hubungan Antra Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap”**. Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

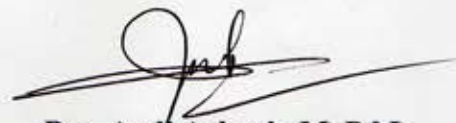
Samata- Gowa, 18 Maret 2016

Pembimbing I



Dr. Sulaiman Saat, M. Pd
NIP. 19551231 198703 1 051

Pembimbing II



Drs. Andi Achruh, M. Pd.I
NIP. 197660908 199403 1 002



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR: 832 TAHUN 2016**

**TENTANG
PANITIA UJIAN/DEWAN MUNAQISY SKRIPSI**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR
SETELAH :**

- Membaca** : Lembaran persetujuan Pembimbing Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, dengan:
- Nama : **Humaerah**
NIM : **20100112001**
Judul : Hubungan antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci bagi Santri Kelas VIII MTs. Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap
- Tertanggal **18 Maret 2016** yang menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.
- Menimbang** : a. Bahwa untuk melaksanakan ujian skripsi dalam rangka penyelesaian studi mahasiswa tersebut di atas, dipandang perlu menetapkan Panitia/Dewan Munaqisy.
b. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam Keputusan ini dipandang cakap untuk melaksanakan tugas ujian/munaqasyah skripsi tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan pendidikan;
3. Peraturan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Status IAIN Alauddin Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar.
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 2014, tentang Statuta UIN Alauddin Makassar.
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 25 tahun 2013 jo No. 85/2013, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar.
6. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 129 C Tahun 2013, tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin.

7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 53 Tahun 2016 tentang Pembetulan Kalender Akademik UIN Alauddin Makassar Tahun Akademik 2016/2017 .

Memperhatikan : Hasil Rapat Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar tanggal 06 Mei 2015 tentang pelaksanaan KKN Profesi, Ujian Komprehensif dan Ujian/Munaqasyah Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR TENTANG PANITIA UJIAN/ DEWAN MUNAQISY SKRIPSI**

Pertama : Mengangkat Panitia Ujian/Dewan Munaqisy Skripsi Saudara (i) : **Humaerah, NIM: 20100112001;**

Kedua : Panitia Ujian/Dewan Munaqisy bertugas untuk mempersiapkan dan melaksanakan ujian terhadap mahasiswa tersebut;

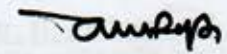
Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA BLU UIN Alauddin Makassar Tahun Anggaran 2016 sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku;

Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan/kesalahan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya;

Kelima : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada Tanggal : 28 Maret 2016

Dekan, 


Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
NIP: 19730120 200312 1 001

**LAMPIRAN : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR: 897- TAHUN 2016**

TENTANG

PANITIA UJIAN /DEWAN MUNAQISY SKRIPSI

A.n. Saudara **Humaerah, NIM: 20100112001;**

Ketua : H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.

Sekretaris : Usman, S.Ag., M.Pd.

Munaqisy I : Dr. H. Muhammad Yahya, M.Ag.

Munaqisy II : Ida Suaidah, S.Ag., M.H.I.

Pembimbing I : Dr. Sulaiman Saat, M.Pd.

Pembimbing II : Drs H. Andi Achruh, M.Pd.I.

Pelaksana : Jumrah, S.Ag.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada Tanggal : 28 Maret 2016

Dekan, //



Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
NIP: 19730120 200312 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
Jalan: H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa Telepon/Faks: 0411-882682

Nomor : 121 /PAI/III/2016
Lampiran : 1 (satu) rangkap skripsi
Hal : *Undangan Ujian Skripsi*
an. **Humaerah**
NIM 20100112001

Samata Gowa, Maret 2016

Kepada

Yth. Bapak/Ibu Dewan Munaqisy Skripsi

1. **Dr. H. Muhammad Yahya, M.Ag.** (Munaqisy I)
2. **Ida Suaidah, S.Ag., M.H.I.** (Munaqisy II)
3. **Dr. Sulaiman Saat., M.Pd.** (Pembimbing I)
4. **Drs. H. Andi Achruh., M.Pd.I.** (Pembimbing II)

Di

Samata Gowa.

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh


Menindak lanjuti Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Nomor *037* Tahun 2016 tentang Panitia Ujian/Dewan Munaqisy Skripsi dan persetujuan jadwal ujian dari Dewan Munaqisy, maka dengan ini kami mengundang dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk menghadiri sidang munaqasyah skripsi yang insya Allah dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : **Senin/ 28 Maret 2016**
Jam : 10.00 – Selesai **Wita - selesai**
Tempat : Ruang Jurusan PAI FTK UIN Alauddin Makassar
Agenda acara : *Ujian Skripsi*

Demikian dan atas kerjasamanya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalam

Ketua Jurusan PAI,


H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed
NIP. 19740912 200003 1 002

Tembusan:

1. Dekan FTK (sebagailaporan);
2. Arsip.



BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI
(MUNAQASYAH) MAHASISWA FAKULTAS TARBIIYAH
DAN KEGURUAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Putih untuk Mahasiswa
Merah untuk Arsip
Biru untuk Akademik
Kuning untuk Jurusan

18-883

9, 216

I	1. Nama Mahasiswa/NIM/Jurusan	: HUMAERAH / 20100112001 / P. AGAMA ISLAM
	2. Tempat, Tgl. Lahir/Jenis kelamin	: SIDRAP, 24 AGUSTUS 1994 / PEREMPUAN
	3. Hari/Tgl. Ujian	: SENIN / 28 MARET 2016
	4. Judul Skripsi	: HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN THAHARAH DENGAN KETERAMPILAN BERSUCI BAGI SANTRI KELAS VIII MTS PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTIQA BENTENG KEC. BARANTI KAB. SIDRAP
	5. Ketua/Sekretaris Sidang	: H. ERWIN HAFID, LC., M.Th. I., M. Ed. / Usman, S. Ag., M. Pd.
	6. Pembimbing	: 1. Dr. Sulaiman Saat., M. Pd. 2. Drs. H. Andi Achruh, M. Pd. I.
	7. Penguji	: 1. Dr. H. Muhammad Yahya, M. Ag. Ida. Sulaidah, S. Ag., M. H. I.

II	Hasil Ujian (Lingkari salah satunya Yang sesuai)	: a. Lulus tanpa perbaikan b. Lulus dengan perbaikan c. Belum lulus dengan perbaikan tanpa ujian ulang d. Belum lulus, perbaikan dan ujian ulang
-----------	--	--

III	Keterangan Perbaikan :	- Tambahkan hadis yang relevan - Masalah - Pendekatan Peneliti - Kajian Pustaka
------------	------------------------	--

SURAT PERNYATAAN	
IV	Pada hari ini <u>Senin</u> tgl. <u>28</u> bulan <u>03</u> tahun <u>2016</u> Saya nyatakan bahwa segala berkenaan dengan : <u>a. Perbaikan skripsi; b. Ujian ulang; c. Penjilidan skripsi dan d. Penyerahan skripsi ke Fakultas</u> , Saya akan selesaikan dalam jangka waktu <u>1</u> bulan <u>15</u> hari (Tidak lebih dari tiga bulan) Segala resiko yang timbul akibat keterlambatan, adalah diluar tanggung jawab Pembimbing, penguji dan fakultas, dan karena itu konsekuensinya akan saya tanggung sendiri. Makassar, <u>28</u> <u>Maret</u> 2016..... Memberi pernyataan,
	Nama Mahasiswa <u>HUMAERAH</u> Tanda tangan <u>[Signature]</u>

Keterangan Surat Pernyataan : Lingkari poin c dan d. Pada poin a dan b dilingkari salah satu atau keduanya sesuai kriteria kelulusan tersebut diatas (kotak II). Yang dilingkari, dibacakan oleh Mahasiswa.

V	Makassar, 201
	Tanda Tangan :
	Ketua/Sekretaris Penguji Pembimbing
	: 1, 2, : 1, 2,

VI	<u>Keterangan hasil perbaikan :</u> Skripsi telah <u>diperbaiki/diujikan kembali</u> dan telah diterima oleh tim penguji, Pada tgl. <u>21 April</u> 2016..... Tanda tangan tim penguji (1) (2)
-----------	---

VII	NILAI UJIAN : I. Bahasa : <u>3,75</u> Isi <u>3,75</u> Metode : <u>3,75</u> Penguasaan : <u>3,75</u> Rata - rata : <u>3,75</u>
	II. Bahasa : Isi Metode : Penguasaan : <u>3,00</u>
	Tgl. Yudisium, <u>28</u> <u>Maret</u> 2016..... IPK $\frac{\Sigma \text{SksN}}{\Sigma \text{Sks}}$:

Keterangan Tambahan : Alamat Mahasiswa
Alamat di Makassar : Jl. Cokoneiri No. 15 Makassar Kode pos 9.....
: No. Tlp./Hp. 085 256 557 192 /

Alamat daerah asal : Jl. Tanrassana Kota/Kampung Tanrassana Propinsi Sul-Sel.....
Kab. Pinrang Kec. Mattiro Baru Desa/Kelurahan Padakkalawa.....
RW/RT Kode Pos 91221 No. Tlp./Hp. 085 256 557 192.....

Kotak No. 1 dan alamat Mahasiswa diisi oleh Mahasiswa yang bersangkutan sebelum ujian berlangsung
Warna Putih diserahkan ke Fakultas (Bag. Akademik) bersama skripsi yang telah dijilid, dan setelah keterangan hasil perbaikan (pada kotak No. VI) ditanda tangani oleh tim penguji.

3,75

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

RIWAYAT HIDUP



HUMAERAH, lahir di Sereang Kab. Sidrap pada tanggal 24 Agustus 1994. Adalah anak ke dua dari tujuh bersaudara. Buah hati dari Abd. Kadir Patani dan Muallimin Nur. Mulai memasuki jenjang pendidikan formal di Taman Kanak-kanak (Raudatul Athfal) Rahmah Kab. Pinrang, pada tahun 2000.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 87 Tanreassona Kab. Pinrang, pada tahun 2001-2006. Kemudian melanjutkan pendidikan Mts dan MA di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa Kab. Sidrap selama 6 tahun, dimulai pada tahun 2007 sampai 2012.

Setelah menamatkan pendidikan di MA, penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2012, dan menyelesaikan studinya pada tahun 2016.